zikrul

Dewi Yana

Dewi Yana

Cukuplah Allah!

Cukuplah Allah!

Menggapai Kebahagiaan Hidup dengan Hasbiyallah

"Puncak keimanan seorang hamba yang hasbiyallah adalah pada saat ia tidak lagi memusingkan pengaturan hidupnya dan benar-benar merasa cukup puas, senang dan bahagia, dengan segala pengaturan, pilihan dan ketentuan Allah padanya."
-Ustadz Jefri al-Bukhori

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Ust. Jefri al-Buchori

Allahu ya kafi ikfi hajati, duhai Allah Yang Maha Mencukupi, cukupkanlah kebutuhanku. Allah Tuhan kita Yang Maha Mencukupi, kita bergantung kepada Zat Yang Maha Mencukupi. Segala kebutuhan kita dicukupi oleh Allah. Cukuplah Allah, itulah arti *hasbiyallah*. Jadi saat kita mengatakan *hasbiyallah*, maka cukuplah Allah untuk kita. Kita tdak memerlukan yang lainnya lagi sebagai penolong, penjamin dan pelindung. Karena memang hanya Allah-lah Yang Maha Segala.

Allahush shamad, Allah-lah tempat meminta dan tempat bergantung segala sesuatu. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Langit bumi dan seluruh isinya, semua bergantung pada Allah Zat Yang Maha Mencukupi, Memelihara, Mengatur, Menghidupkan, Mematikan, Maha Berkehendak, Maha Menggenggam segala

persoalan, pencipta semua sebab-sebab, dan menggenggam langit bumi serta seluruh isinya.

Siapa saja yang telah merasa cukup dengan Allah, ia tidak akan memerlukan yang lainnya dan tidak akan memusingkan pengaturan hidupnya. Karena ia yakin bahwa Allah Maha Memelihara, Mengatur dan Mencukupi semua keperluannya, bahkan di saat ia belum bisa menyadari apa yang menjadi hajat kebutuhannya, Allah Swt telah mencukupinya.

Ciri khas seorang hamba yang *hasbiyallah* adalah ia lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah ketimbang apa yang ada di tangannya sendiri. Dan puncak keimanan seorang hamba yang *hasbiyallah* adalah pada saat ia tidak lagi memusingkan pengaturan hidupnya dan benar-benar merasa cukup puas, senang dan bahagia dengan segala pengaturan, pilihan dan ketentuan Allah padanya. Ia rela, ikhlas, ridha serta merasa puas dan bahagia dengan apa pun yang diperbuat Allah padanya. Karena menyadari bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tidak akan pernah mentakdirkan sesuatu tanpa ada hikmah kebaikan yang menyertainya. Maka cukuplah Allah untuk kita!

Ust. Jefri al-Buchori

PENDAHULUAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah mengkaruniakan ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan hidup kepada hamba-hamba-Nya yang benar-benar bersandar, menyerahkan diri kepada-Nya dan merasa cukup dengan-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Saw, keluarga, para sahabat dan semua hamba Allah yang mengikuti beliau hingga akhir zaman.

Hasbiyallah (cukuplah Allah) adalah kalimat yang mengandung makna sangat dalam akan keyakinan kita kepada Allah Swt. Yaitu keyakinan bahwa kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi serta apa yang ada di dalamnya. Keyakinan bahwa Allah Swt Yang

Maha Mencukupi segala hajat kebutuhan kita. Keyakinan bahwa kita selalu berada dalam jaminan-Nya. Keyakinan yang sangat kuat bahwa Allah Swt selalu mendampingi kita dalam segala keadaan dan selalu menolong kita serta tidak pernah membiarkan kita menjalani ketetapan-Nya tanpa kelembutan-Nya. Juga keyakinan yang sangat kuat bahwa Dia akan selalu mendampingi kita dalam menjalani hidup.

Hasbiyallah di sini dimaksudkan agar kita semua dapat memandang semua persoalan hidup dengan lebih baik, lebih bijak, serta menyikapi setiap realita kehidupan ini dengan adab penerimaan yang baik. Dengan *hasbiyallah*, penulis berharap kita akan merasa lapang saat kita dikepung oleh berbagai ketidakmungkinan, dan tetap merasakan ketenangan serta kebahagiaan di saat yang paling tidak memungkinkan sekalipun. *Insya Allah.*

MENGAPA HARUS HASBIYALLAH ?

Tentu kita semua sudah mengetahui arti kata *"hasbiyallah"* (cukuplah Allah), tapi sudahkah kita memahaminya dalam pengertian yang lebih luas dan menerapkannya dalam setiap gerak kehidupan kita? Mengapa kita harus merasa cukup dengan Allah? Cobalah kita lihat sedikit tentang seluruh hidup kita dan alam sekitar kita, bukankah semua itu selalu bergantung kepada Allah Swt sebagai pemilik dan pengendali seluruh hidup kita serta seluruh alam semesta ini? Perhatikanlah firman-Nya dalam surah al-Maa`idah ayat 120 berikut ini!

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌۢ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Cobalah kita pikir udara yang kita hirup, akal pikiran yang di karuniai-Nya, nikmat rezeki untuk kita yang telah di jamin oleh-Nya dan masih banyak lagi lainnya. Ini hanya sebagian kecil saja dari semua nikmat karunia-Nya yang di karuniakan kepada kita, tetapi sudah cukup untuk memahami mengapa kita harus merasa cukup dengan Allah.

Cukuplah Allah yang Maha Mengetahui kepentingan semua hamba-Nya, cukuplah Allah Yang Maha Mengatur segala sesuatu, cukuplah Allah yang menjadi penolong dan pelipur lara, cukuplah Allah sebagai tempat untuk mengadu dan meminta pertolongan, cukuplah Allah sebagai pemberi jaminan, cukuplah Allah satu-satunya tempat bergantung dan berlindung, cukuplah Allah segala-galanya.

Hasbiyallah adalah bahasan mengapa kita harus benar-benar merasa cukup dengan Allah dalam setiap masalah kehidupan kita, khususnya dalam menyikapi setiap realita kehidupan dan urusan yang paling sering merisaukan hati kita, yaitu urusan rezeki. Namun cukuplah Allah ala tasawuf dalam buku ini walaupun menekankan pada kepercayaan dan keyakinan yang mutlak kepada pertolongan Allah disertai dengan keberserahan diri kepada pengaturan dan

kehendak-Nya, tapi tetap tidak berarti semacam kepasifan dalam hidup tanpa melakukan ikhtiar.

Karena cukuplah Allah ala tasawuf ini lebih memusatkan kepada cara memandang dan menyikapi hidup yang akan membuahkan ketidakrisauan akan sarana penghidupan. Sikap ini penting agar hidup kita tidak diliputi perasaan khawatir, cemas dan gelisah yang akhirnya bisa menyebabkan kita hidup dalam tekanan. Cukuplah Allah di sini dimaksudkan agar kita tidak bergantung kepada usaha yang kita lakukan. Karena kebergantungan terhadap suatu usaha yang kita lakukan akan menyebabkan kekecewaan yang mendalam manakala usaha yang kita lakukan tersebut gagal. Dengan menerapkan cukuplah Allah dalam hidup, kita akan selalu bersandar kepada-Nya dan bisa menyerahkan segala hasil usaha kita kepada ketentuan-Nya.

Cukuplah Allah, akan membawa kita pada keridhaan yang mutlak atas kejadian apa pun dalam hidup kita; baik itu yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Dengan sikap ridha, kita dapat menerima kenyataan sepahit, seberat dan sesulit apa pun dengan adab penerimaan yang baik. Sehingga kita dapat meresponsnya dengan sikap yang wajar dan tidak berlebihan. Cukuplah Allah *(hasbiyallah)*, juga akan membawa kita kepada kebersandaran dan keberserahaan diri di bawah pengaturan dan pilihan-Nya. Dan membuat kita percaya bahwa Allah Swt selalu

memberikan yang terbaik untuk kita serta membuat kita selalu yakin, bahwa Dia selalu mengawasi kita dalam segala keadaan.

Pembaca yang budiman, pada dasarnya kita hanyalah makhluk ciptaan Allah yang tidak tahu apa-apa dan tidak akan dapat melakukan sesuatu apa pun tanpa pertolongan dan izin-Nya. Semua yang kita miliki di dunia ini adalah kepunyaan Allah dan pemberian-Nya untuk kita, karena Dia selalu mencukupi dan memelihara kita mulai sejak awal penciptaan kita.

Allah Swt telah mencukupi kita dengan karunia-Nya yang sangat lengkap. Kita dikaruniai akal pikiran, pendengaran, penglihatan, kemampuan melakukan sesuatu, alam semesta yang bisa kita jadikan sumber hidup, air, buah-buahan, ladang untuk bercocok tanam, hasil laut dan lain sebagainya. Seluruhnya adalah nikmat yang telah Allah karuniakan kepada kita sebelum kita mampu menyadari apa saja yang menjadi hajat kebutuhan kita. Allah adalah satu-satunya pemilik, pengatur dan penggenggam segala sesuatu yang ada di dunia dan di akhirat, seperti yang termaktub dalam firman-Nya,

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa

yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemelihara." (QS. an- Nisaa`: 132)

Selain itu, kita semua mengetahui bahwa Allah tidak pernah lalai, tidak pernah lupa dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada suatu keadaan pun yang luput dari pengawasaan-Nya. Setiap saat, setiap waktu Allah selalu menentukan segala urusan. Perhatikanlah firman-Nya di surah al-An'aam ayat 3 dan surah Huud ayat 123,

وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Dan Dia-lah Allah (yang disembah); baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (QS. al-An'aam: 3)

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan

semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Huud: 123)

Selain itu, perhatikan pula firman-Nya di dalam surah ar- Ra<u>h</u>maan ayat 29 dan surah al-Baqarah ayat 255,

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS. ar-Ra<u>h</u>maan: 29)

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi.

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. al-Baqarah: 255)

Bila kita perhatikan dengan seksama semua firman-firman-Nya tersebut di atas, kita akan sadar, bahwa sebenarnya hidup kita ini selalu dan selalu bergantung kepada Allah. Bahwa kita sangat butuh kepada Allah. Bukankah Allah yang memberikan kita makan di saat kita lapar, memberikan perlindungan dan rasa aman di saat kita takut dan memberikan pertolongan di saat kita membutuhkannya? Bukankah Allah pengatur seluruh alam semesta ini? Bukankah Allah yang menggenggam jiwa kita? Jadi, memang cukuplah Allah sebagai pengatur, pemelihara, pelindung, pemberi karunia dan penyelamat kita. Maka cukuplah Allah sebagai pemberi segala dan cukuplah Allah satu-satu yang kita butuhkan.

Pembaca yang budiman, cobalah kita lihat sedikit ke belakang, yaitu mulai dari proses penciptaan kita seperti yang termaktub dalam firman-Nya berikut ini,

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ١٢

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." (QS. al-Mu`minuun: 12)

ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ١٣

"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." (QS. al-Mu`minuun: 13)

ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٤

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. al-Mu`minuun: 14)

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati." (QS. al-Mu`minuun: 15)

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat." (QS. al-Mu`minuun: 16)

Kita seharusnya menyadari bahwa Allah telah mencukupi kita sejak awal penciptaan kita. Bahkan setelah kita lahir ke dunia, di saat kita masih tidak berdaya untuk mencukupi kebutuhan kita sendiri, Allah telah menjamin dan mencukupinya melalui kedua orang tua kita. Allah selalu mencukupi dan memelihara kita melalui curahan kasih sayang orang tua kita. Bukankah sudah sangat jelas pemeliharaan Allah terhadap kita dari sejak awal penciptaan kita? Dan yang diminta dari-Nya kepada kita hanyalah menjadi hamba-Nya yang baik, yang mengabdi kepada-Nya, sedangkan urusan hidup kita selanjutnya semua telah dijamin dan diatur oleh-Nya.

Kita adalah hamba-Nya yang selalu Dia pelihara dan Dia cukupi. Dia tidak pernah lalai memberi dan tidak pernah

mengabaikan kita. Dia hanya meminta pada kita untuk percaya kepada-Nya, karena inti ibadah adalah percaya kepada Allah. Bila kita sudah percaya bahwa Allah adalah satu-satunya yang tidak pernah lalai mengurus kita, tidak pernah lalai mencukupi kebutuhan kita, menjaga kita, lantas masih tidak cukupkah Dia untuk kita? Masih tidak puaskah kita dengan semua yang telah dikaruniakan-Nya kepada kita, hingga terkadang ada di antara kita yang masih sering menyangsikan pilihannya, mempertanyakan keputusan-Nya dan kurang ikhlas menerima pengaturan-Nya apabila pilihan dan pengaturan-Nya itu tidak sesuai dengan yang kita harapkan?

Masih tidak cukupkah Allah sebagai pengatur hidup kita hingga kita selalu berhasrat ingin mengatur dan memilih sendiri apa yang kita rasa baik untuk kita? Sedangkan pada hakikatnya kita mengetahui dan menyadari bahwa kita sebenarnya hanyalah hamba-Nya yang benar-benar tidak tahu apa-apa dan tidak berdaya sedikit pun. Namun terkadang gejolak keinginan di hati dan di pikiran kita kadang membuat kita melupakan bahwa sebenarnya apa yang kita inginkan, apa yang kita pilih, apa yang kita atur untuk diri kita sebenarnya sering kali tidak sesuai dengan kenyataan, bahkan yang terjadi kadang yang sebaliknya (bertolak belakang), tapi kita tetap terus bertahan dan tetap

terus menginginkannya hingga akhirnya kekecewaanlah yang kita dapat.

Lantas apa gunanya kita masih memilih dan mengatur apa yang kita rasa baik untuk kita apabila pada kenyataannya apa yang kita pilih dan atur tidaklah terwujud menjadi kenyataan? Ini namanya hanya kesia-siaan belaka. Karena itu, menyerahkan segala keinginan dan pilihan serta pengaturan hidup kita di bawah aturan-Nya adalah sesuatu yang harus kita lakukan!

Namun menyerahkan semua pada pengaturan dan pilihan-Nya bukanlah berarti kita berhenti berusaha dan hanya menunggu ketetapan-Nya datang menghapiri kita. Karena sangatlah tidak dibenarkan hidup dalam kepasifan tanpa melakukan ikhtiar. Yang dimaksud menyerahkan semua kepada pengaturan Allah dan tidak memilih sendiri apa yang kita rasa baik untuk kita adalah apabila kita berikhtiar maka ikhtiar kita harus dijalan-Nya.

Kemudian sandaran dari ikhtiar kita adalah Allah Swt. Berikhtiar dengan landasan *hasbiyallah* (cukuplah Allah) dengan menyerahkan segala hasil dari ikhtiar kita kepada pengaturan-Nya akan melindungi kita dari kepenatan dalam berikhtiar dan melindungi kita dari kekecewaan karena ketidakpastian nasib. Karena bila kita berikhtiar dengan landasan *hasbiyallah*, maka kita akan terbebas dari kekhawatiran dan kecemasan, misalnya seperti lakukah

dagangan kita, berhasilkah bisnis yang sedang jalankan, dan lain sebagainya.

Dengan landasan *hasbiyallah* serta menyerahkan semua di bawah pengaturan-Nya, semua kecemasan itu dapat teratasi dan kita pun bisa jujur dalam berikhtiar, tidak menempuh cara-cara yang tidak halal atau tidak baik. Karena dengan landasan *hasbiyallah* serta menyerahkan semua di bawah pengaturan-Nya, membuat kita yakin bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memakan rezeki bagian kita, tidak ada seorang pun yang dapat merebut apa yang sudah digariskan oleh Allah menjadi rezeki bagi kita. Dan dengan landasan *hasbiyallah* serta menyerahkan semua di bawah pengaturan-Nya, akan membuat kita yakin sepenuhnya bahwa semua yang terjadi dan yang belum ada dalam pengaturan-Nya.

Mungkin ada dari pembaca yang bertanya-tanya, bila memang sebaiknya kita merasa cukup dengan Allah, cukup dengan pengaturan Allah serta menyerahkan semua pengaturan hidup kita kepada-Nya, mengapa Dia menciptakan kita lengkap dengan hasrat dan keinginan untuk mengatur? Jawabannya adalah karena Allah menguji kita dengan membuat kita membutuhkan berbagai hal. Allah ingin melihat, apakah kita berusaha meraihnya lewat akal dan pengaturan kita sendiri ataukah dengan menyerahkan semua di bawah pembagian dan ketentuan-Nya. Allah ingin

melihat, cukupkah Dia untuk kita, cukupkah pembagian dan ketentuan-Nya untuk kita?

Tapi untuk beberapa hamba-hamba Allah yang telah mencapai *ahwal muqarabah* bersama Allah, mereka lebih cenderung menyerahkan semua keinginan, pilihan dan pengaturan hidup mereka kepada pilihan dan pengaturan Allah. Mereka tidak merasa keberatan sedikit pun atas semua pengaturan-Nya; baik yang berupa hal menyenangkan atau pun tidak menyenangkan. Mereka pun ridha dan tetap bahagia dengan segala pengaturan-Nya. Mereka merasa cukup dengan ilmu Allah yang Maha Mengetahui keadaan mereka dengan sangat rinci. Hingga tidak ada satu pun ketetapan-Nya yang terasa memberatkan bagi meraka. Ini adalah hamba yang benar-benar tawakkal dan hidup dalam *hasbiyallah* (cukuplah Allah). Yang dirasakakan para hamba ini hanyalah ketenangan dan kebahagiaan, tidak pernah ada rasa cemas, khawatir, takut sedikit pun, *Subhanallah.*

Berikut ini adalah sebab-sebab lain mengapa kita harus *hasbiyallah* (merasa cukup dengan Allah):

1. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan Allah selalu mengasihi siapa saja yang ingin dikasihi-Nya serta meyayangi siapa saja yang ingin disayangi-Nya. Allah selalu ada menemani kita; baik di saat kita ingat ataupun saat kita lalai mengingat-Nya. Allah-lah yang

selalu ada mendampingi kita dan selalu mengetahui keadaan kita, tanpa ada satu hal pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

2. Allah selalu menjaga, menyelamatkan dan melindungi kita dari segala macam marabahaya; baik yang datang dari arah yang kita ketahui ataupun yang datang dari arah yang tidak kita ketahui. Allah juga Maha Melindungi kita, bahkan bila kita memohon perlindungan dari suatu kesalahan yang kita lakukan. Allah-lah yang berkenan menutupi aib kita.
3. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya meliputi seluruh langit, bumi dan seluruh isinya. Allah juga Maha Membolak-balikkan keadaan dan menguasai hati dan pikiran manusia. Ditangan Allah-lah segala urusan, dan ditangan-Nya-lah segala keputusan. Allah adalah penggenggam masa depan. Allah Swt Maha Memudahkan dan tidak pernah sedikit pun bermaksud menyusahkan. Bila ada kesusahan yang kita alami, itu pasti karena kita sendiri yang membuatnya. Adapun dengan kesusahan yang di ujikan-Nya pada kita, itu semata-mata karena sayangnya Allah pada kita. Kesusahan itu bisa jadi sebagai teguran atas kelalaian kita, atau sebagai sarana untuk menaikkan kita pada derajat keimanan yang lebih tinggi.

4. Allah Maha Tahu dosa dan maksiat yang kita lakukan sangat banyak, tapi Dia Maha Pengampun dan Dia selalu membuka pintu taubat bagi siapa saja yang bertaubat dan ingin kembali kepada-Nya. Allah selalu menunggu kita untuk kembali kepada-Nya. Allah tidak pernah menutup pintu untuk kita dan selalu memenuhi segala harapan bagi siapa saja yang mau kembali pada-Nya, dan Dia sangat mencintai hamba-Nya yang kembali kepada-Nya.

   Itu karena Allah Maha Pengampun dan ampunan-Nya melebihi amarah-Nya. Ampunan-Nya jauh melebihi dosa dan maksiat kita. Allah tidak pernah marah kepada kita sebesar apa pun kita bermaksiat kepada-Nya. Kalaupun marah, Dia hanya marah kepada kita karena perbuatan buruk kita atau hanya akan menghalangi rahmat-Nya. Allah pun tidak pernah kecewa betapa pun kita sering melanggar perintah-Nya.

5. Allah Maha Kaya, kekayaan-Nya meliputi seluruh alam semesta ini. Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi.

6. Allah Maha segala-galanya.

Dengan menyadari semua itu, bukankah sudah cukup membuktikan bahwa sesungguhnya yang kita butuhkan dalam hidup ini hanyalah Allah Swt yang Maha segala-galanya. Lalu masih tidak cukupkah Allah untuk kita?❖

CUKUPLAH ALLAH SEBAGAI PENJAMIN DAN PEMBERI REZEKI

Proses penciptaan kita dan urusan rezeki adalah dua hal yang saling berkaitan. Allah-lah yang menciptakan kita dan Allah juga-lah yang memberi rezeki kepada kita. Rezeki untuk kita telah ditetapkan oleh Allah Swt. Jadi sangatlah keliru bagi orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang telah djamin oleh Allah dan malah melalaikan apa yang dituntut oleh Allah atas kita, yaitu mengabdi kepada-Nya.

Dalam kehidupan ini, kita sering kali melupakan tujuan kita di ciptakan oleh-Nya, yaitu sebagai hamba yang mengabdi kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku/mengabdi kepada-Ku." (QS. adz-Dzaariyaat: 56)

Kita sering kali melalaikan-Nya dan masih menempatkan Allah dalam prioritas kesekian dalam hidup kita. Sering kali kita lebih mementingkan urusan dunia kita. Dalam mengejar dunia, kita kerahkan segala daya upaya semaksimal yang kita mampu. Tapi untuk urusan ibadah, kita melaksanakannya sekadar saja. Maksud sekadar di sini adalah sekadar menjalankannya saja sebagai suatu kewajiban rutin yang sepertinya mau tidak mau harus kita kerjakan. Bahkan mungkin ada di antara kita yang benar-benar melalaikannya, tidak mengerjakannya sama sekali dan benar-benar hanya dunia yang dicarinya.

Kita sering sekali mengkhawatirkan urusan rezeki. Kita khawatir jika rezeki tidak dicari/diprioritaskan, diburu dengan sungguh-sungguh, maka tidak akan kita dapat. Hingga terkadang kita jadi pontang-panting mengejarnya yang akibatnya kita jadi kelelahan dan menomorduakan ibadah. Padahal kita telah mengetahui bahwa rezeki kita telah dijamin oleh Allah sejak kita diciptakan oleh-Nya. Kita

harusnya menyadari bahwa Allah telah menetapkan rezeki untuk kita dan tidak ada satu pun hamba-Nya yang dapat mengambil apa yang telah ditetapkan Allah untuk kita.

Paling utama yang di minta oleh-Nya hanyalah agar kita menjadi hamba-Nya yang taat mengabdi kepada-Nya, dan urusan tentang rezeki sebenarnya tidak perlu kita memburunya dengan susah payah sampai mengakibatkan kita menomorduakan ibadah.

Coba kita pikirkan, bukankah selama ini Allah tetap memberikan rezeki kepada orang kafir? Jadi bagaimana mungkin Allah tidak akan memberi rezeki kepada hamba-Nya yang taat? Terhadap orang kafir saja Dia tetap memberikan rezeki-Nya, apalagi terhadap orang beriman yang taat. Lalu mengapa akal, hati dan pikiran kita lebih sering kita tujukan hanya untuk mengejar dunia saja yang sebenarnya telah dijamin oleh Allah untuk kita, sampai-sampai kita mengabaikan ibadah dan mengabaikan akhirat? Maka perhatikanlah firman Allah Swt dalam surah al-Jin![1]

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di

1. Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Mengapa Harus Berserah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 2007.

atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)." (QS. al-Jin: 16)

Dalam firman-Nya yang lain,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (QS. ar-Ruum: 40)

Allah juga berfirman dalam surah Huud ayat 56,

إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS. Huud: 56)

Ayat di atas mengungkapkan jaminan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya. Jaminan Allah ini meliputi seluruh makhluk. Allah Swt seolah-olah mengatakan, "Wahai hamba-Ku, jaminan atas rezeki-Ku tidak hanya untukmu, tapi untuk seluruh makhluk yang melata di muka bumi. Jadi perhatikanlah betapa luas jaminan-Ku. Tidak ada satu pun makhluk yang luput dari jangkauan-Ku. Karena itu, percayailah jaminan-Ku dan jadikanlah Aku sebagai sandaranmu."

Allah Swt sangat mengetahui bahwa hamba-hamba-Nya seringkali merasa bimbang dan ragu dalam urusan rezeki, sehingga Dia mengungkapkan permasalahan rezeki ini pada banyak firman-Nya, antara lain pada surah adz-Dzaariyaat ayat 58,

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. adz- Dzaariyaat: 58)

Dalam firman-Nya yang lain,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa." (QS. Thaahaa: 132)

Mengutip *al-Hikam,* Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Allah Swt berfirman, 'Hai anak Adam, taatilah perintah-Ku dan janganlah engkau beritahukan kepada-Ku apa yang menjadi hajat kebutuhan yang baik bagimu (yakni engkau jangan mengajari kepada-Ku apakah yang baik bagimu). Sesungguhnya Aku telah mengetahui kepentingan hamba-Ku. Aku memuliakan siapa yang patuh pada perintah-Ku dan menghina siapa yang meremehkan perintah-Ku. Aku tidak menghiraukan kepentingan hamba-ku sampai hamba-ku memperhatikan hak-Ku (yakni memperhatikan kewajibannya terhadap Aku)."

Kita semua ingin hidup kita berjalan mulus, rezeki lancar, dapat meraih cita-cita dan meraih kebahagiaan serta

hidup dalam kecukupan dan sebagainya. Tapi seringkali kita tidak mementingkan Allah bahkan malah mengabaikan-Nya. Kita tidak mengutamakan Allah di atas segalanya, padahal Dia-lah yang Maha Pemberi segalanya. Kita harus yakin bahwa susah atau senangnya hidup kita, mudah atau sulitnya urusan hidup kita dan bahagia atau tidaknya hidup kita sebenarnya sangat terkait dengan ketaatan kita kepada Allah Swt.

Kita semua mengetahui bahwa semua firman Allah pasti benar dan itu semua adalah jaminan Allah kepada kita semua. Lantas setelah kita mengetahui semua itu, masih ragukah kita akan rezeki yang telah dijamin oleh-Nya? Masihkah kita terus melalaikan-Nya, serta tetap pontang-panting dalam mengejar dunia dan tidak memperhatikan kewajiban kita kepada-Nya serta melupakan tujuan kita diciptakan oleh-Nya? Tidak cukupkah untuk kita jaminan-Nya? Jaminan dari *Rabb* yang menciptakan kita dan yang telah memenuhi segala hajat kebutuhan kita sejak awal penciptaan kita? Memang rezeki yang telah dijamin itu harus kita jemput di jalan-Nya, tapi dalam pelaksanaannya bukan berarti kita melalaikan Allah.

Metode *hasbiyallah* (cukuplah Allah) dan bersandar kepada aturan Allah dalam mencari rezeki adalah mencari rezeki dengan baik tanpa menetapkan batasan, sebab dan waktu sampai Allah memberikan kepada kita apa yang Dia

kehendaki, dengan cara yang Dia kehendaki dan pada waktu yang Dia kehendaki. Percayalah, apabila kita melakukan hal ini, maka semua urusan kita jadi mudah, rezeki jadi lancar dan tidak akan pernah terputus serta selalu saja ada jalannya. Itu semua karena kita menyerahkannya kepada Allah, yang mengatur hidup dan mati kita dan yang mengatur rezeki kita. Percayalah bahwa apa-apa yang sudah ditetapkan oleh Allah sebagai rezeki kita, maka bagaimanapun jalannya akan tetap sampai kepada kita dan tidak akan pernah ada siapa pun yang bisa mengambilnya dari kita.

Sebaiknya dalam usaha mendapatkan rezeki kita awali dengan doa-doa berikut:

1. Doa pertama,

Ya Allah, mudahkanlah rezeki untukku. Namun jagalah aku dari ketamakanan dan kepenatan dalam mencarinya. Lindungilah aku dari kerisauan dan keterkaitan hati kepada apa yang aku inginkan. Lindungilah aku dari merendah kepada makhluk dalam mencarinya. Lindungilah aku dari memikirkan dan mengatur untuk mendapatkannya. Dan lindungilah aku dari sifat kikir setelah mendapatkannya. Amin.

Maksud doa di atas, meminta perlindungan Allah dari kepenatan dalam mencari rezeki, adalah untuk menghindari agar dalam mencari rezeki kita tidak hanya mencurahkan seluruh perhatian kita kepadanya, karena hal tersebut akan mengakibatkan hati dan pikiran kita terbebani serta menyebabkan kita melalaikan Allah. Kita sebaiknya memohon kepada Allah agar dilindungi dari kerisauan dalam mencari rezeki, sebab pada umumnya kita paling susah untuk tidak cemas dan khawatir, khususnya dalam urusan yang terkait dengan rezeki.

Adapun memohon agar tidak merendahkan diri kepada makhluk, dimaksudkan untuk mencegah kita bersandar dan berharap kepada selain Allah. Karena terkadang dalam keadaan yang sangat terdesak ada di antara kita yang terpaksa harus merendahkan diri di hadapan makhluk dalam urusan mencari rezeki. Padahal hal ini sangat keliru dan tidak perlu dilakukan.Jika imannya kuat dan jika ia menerapkan ikhtiar berdasar pada *hasbiyallah* dan ketawakalan, ia tidak akan pernah melakukan hal tersebut.

Adapun memohon agar kita dilindungi dari mengatur untuk mendapatkan rezeki, dimaksudkan agar dalam berikhtiar mencari rezeki kita tetap pasrah berserah diri kepada pengaturan dan pembagian Allah. Karena kewajiban kita sebagai manusia hanyalah berusaha dengan sekuat tenaga, tapi tetap menyerahkan segala hasil usaha yang kita

lakukan pada keputusan dan pengaturan Allah Swt. Dengan sikap ini, kita akan terlindungi dari ketidakpastian nasib. Kita pun akan terlindungi dari kekecewaan di saat usaha yang kita lakukan tidak berhasil.

Sedangkan memohon agar dilindungi dari sifat kikir setelah mendapat rezeki, dimaksudkan agar kita tidak melupakan Allah yang telah memberikan rezeki untuk kita dan tidak melupakan perintahnya untuk menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan-Nya kepada fakir miskin, yang sebenarnya semua itu adalah untuk kebaikan kita sendiri. Karena apa-apa yang kita infaqkan/sedekahkan sesungguhnya itu semua adalah untuk kita sendiri, dan itu adalah perintah Allah Swt seperti termaktub dalam firman-Nya,

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (QS. al-Hadiid: 7)

Kita baru bisa dikatakan sebagai hamba Allah yang benar dalam keimanan kepada-Nya apabila kita menyadari bahwa bila kita mempunyai rezeki/harta yang lebih dari cukup, kita menyadari bahwa sebenarnya kepemilikan kita atas rezeki itu hanyalah penisbatan, bukan kepemilikan mutlak, sebab rezeki itu adalah titipan Allah. Dengan nikmat rezeki yang diberikan-Nya itu, sebenarnya Allah mau melihat apakah kita bersyukur dan menjalankan perintah-Nya atau kita menjadi kikir?

Ketahuilah, siapa pun yang menginfaqkan sebagian rezeki yang diberikan-Nya, hal itu sama saja dengan orang yang melaksanakan perniagaan dengan Allah. Dan siapa pun yang telah melaksanakan perniagaan dengan Allah, ia telah melaksanakan perniagaan yang tidak akan pernah merugi, bahkan Allah akan menggantinya berlipat ganda. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟
مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka

itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (QS. Faathir: 29)

Dalam firman-Nya yang lain,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 261)

2. Doa kedua adalah doa Nabi Musa As.[2]

   "Tuhanku, aku mengetahui bahwa Engkau tidak mengabaikan urusanku dan urusan makhluk-Mu yang lain. Engkau telah menurunkan rezekiku. Karena itu arahkan kepadaku apa yang Engkau turunkan untukku

---

2. Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Mengapa Harus Berserah*.

dengan cara yang Engkau kehendaki seraya diliputi rahmat-Mu."

Dalam doa ini sangat jelas dikatakan bahwa Nabi Musa tahu bahwa Allah tidak mengabaikan urusannya dan urusan makhluk-Nya yang lain. Lalu ditegaskan kepercayaan bahwa Allah telah menurunkan rezeki untuknya. Nabi Musa As hanya meminta kepada Allah agar mengarahkan rezeki yang telah diturunkan Allah kepada-Nya dengan cara yang Dia kehendaki. Permintaan tersebut mengandung makna keberserahan diri yang mutlak pada pengaturan-Nya untuk urusan rezeki. Inilah doa yang paling baik yang harus kita lakukan, karena kita berdoa disertai dengan keyakinan bahwa sebenarnya Allah telah menurunkan rezeki untuk kita. Dan dalam usaha kita untuk mendapatkannya, kita meminta kepada Allah untuk mengarahkan rezeki itu kepada kita sesuai dengan cara yang Dia kehendaki.

Karena kita menyadari akan cukuplah Allah, dan cukuplah pengaturan Allah dalam urusan rezeki serta seluruh urusan hidup kita. Pengaturan Allah adalah merupakan pengaturan yang terbaik, karena memang pada hakikatnya kita tidak tahu bagaimana dan dari arah mana Allah Swt akan memberikan rezeki untuk kita. Yang kita lakukan hanyalah berikhtiar untuk menjemput rezeki yang

telah dijamin-Nya. Tapi semua keputusan, pengaturan, hanya ada di tangan Allah. Karena pada kenyataannya kita tidak akan pernah dapat mengambil atau mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang di izinkan oleh-Nya.

Dari semua uraian di atas, masih belum cukupkah Allah Swt sebagai penjamin dan pemberi rezeki untuk kita?❖

JALAN MENCARI REZEKI

Pada bahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa di antara hal yang menyibukkan hati kebanyakan manusia adalah urusan mencari rezeki. Dan di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, tidak sedikit orang yang rela sikut kanan, sikut kiri menggunakan cara-cara licik dalam persaingan usaha. Bahkan melakukan sesuatu yang sebenarnya dia tahu hal tersebut diharamkan tapi tetap saja dilakukan dengan alasan menyelamatkan usaha atau demi untuk menghidupi keluarga dan sebaginya.

Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka telah merugikan diri mereka sendiri dengan cara-cara curang tersebut. Dan percayalah, sesungguhnya hal itu tidak akan membawa berkah dan ketenangan bila tetap terus dilakukan.

Mereka lupa bahwa dengan semua itu mereka telah memberi keluarga mereka makanan yang haram.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah Swt tidak meninggalkan umat Islam tanpa petunjuk dalam kegelapan dan keraguan dalam usahanya mencari penghidupan. Tetapi sebaliknya jalan rezeki itu telah diatur dan dijelaskan. Seandainya mereka yang tersesat mau menyadarinya, memahaminya dan mau menempuh jalan mencari rezeki yang sudah disiapkan Allah, niscaya Allah Yang Maha Memberi Rezeki dan memiliki kekuatan akan memudahkannya mencapai jalan-jalan untuk mendapatkan rezeki dari setiap arah, serta akan dibukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi.

Berikut ini akan dibahas tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam ikhtiar mencari rezeki:

1. Jalan Istighfar dan Taubat

Istighfar (memohon ampun) dan taubat kepada Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Menutupi (kesalahan) adalah merupakan sarana yang paling mendasar dalam ikhtiar mencari rezeki.

Beberapa *nash* (teks) Al-Qur`an dan hadits menunjukkan bahwa istighfar dan taubat termasuk jalan rezeki dengan karunia Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampunlah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS. Nuh: 10-12)

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, "Jika kalian bertaubat kepada Allah, meminta ampun kepada-Nya dan kalian senantiasa menaati-Nya, niscaya Dia akan membanyakkan rezeki kalian dan menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk kalian, melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanyakkan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai di antara kebun-kebun itu (untuk kalian)."[3]

---

3. Dr. Fadhl Ilahi, *Website Yayasan Al-Sofwa.*

Perhatikan pula firman Allah Swt dalam surah Hud ayat 3 berikut ini!

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat." (QS. Huud: 3)

Pada ayat di atas, terdapat janji dari Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan berupa kenikmatan yang baik bagi orang yang beristighfar dan bertaubat. Maksud dari firman-Nya, "*Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu,"* sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas adalah, "Dia akan menganugerahkan rezeki dan kelapangan kepada kalian."

Dalil lain bahwa beristighfar dan taubat adalah di antara jalan pembuka rezeki yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan al-Hakim, dari Abdullah bin Abbas, Rasulullah Saw bersabda,

> *"Barang siapa memperbanyak istighfar (mohon ampun kepada Allah), niscaya Allah menjadikan untuknya setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya, kelapangan dan Allah akan memberinya rezeki (yang halal) dari arah yang tidak disangka-sangka."* [4]

Dalam hadits ini, Rasulullah Saw mengabarkan tiga hasil yang dapat dipetik oleh orang yang memperbanyak istighfar. Salah satunya adalah bahwa Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

2. Jalan Taqwa

Beberapa *nash* (teks) Al-Qur`an menunjukkan bahwa taqwa termasuk di antara jalan pembuka rezeki. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا

---

4. Dr. Fadhl Ilahi, *Website Yayasan Al-Sofwa.*

يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَـٰلِغُ
أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. ath-Thalaaq: 2-3)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang merealisasikan taqwa akan dibalas Allah dengan dua hal. Pertama, "*Allah akan mengadakan jalan keluar baginya.*" Artinya, Allah akan menyelamatkannya di dunia maupun akhirat. Kedua, "*Allah akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*" Artinya, Allah akan memberinya rezeki dari arah yang tak pernah ia pikirkan. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, "Makna ayat ke-3 surah ath-Thalaaq di atas adalah, barang siapa yang bertaqwa kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, niscaya Allah akan memberinya jalan keluar serta rezeki dari arah yang tidak disangka-

sangka, yakni dari arah yang tidak pernah terlintas dalam benaknya."

Dalam firman-Nya yang lain,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. al-A'raaf: 96)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan, seandainya penduduk negeri-negeri merealisasikan dua hal; yakni iman dan taqwa, niscaya Allah akan melapangkan kebaikan (kekayaan) untuk mereka dan memudahkan mereka mendapatkannya dari segala arah.

Perhatikan pula firman Allah Swt dalam surah al-Jin ayat 16!

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan

memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).” (QS. al-Jin: 16)

Sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat di atas, Allah menjadikan ketaqwaan sebagai jalan pembuka rezeki dan menjanjikan untuk menambahkan nikmat bagi orang-orang yang bersyukur. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah Ibrahim ayat 7,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

3. Jalan Tawakkal kepada Allah

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu al-Mubarak, Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Qhudha’i dan al-Baghawi meriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa Rasulullah Saw bersabda,

“Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan

diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang."

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw menjelaskan bahwa orang yang bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya ia akan diberi rezeki oleh Allah sebagaimana seekor burung mendapatkan rezekinya. Karena itu, barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

"Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. ath-Thalaaq: 3)

Namun ada sebagian orang yang salah kaprah dalam mengartikan tawakkal dengan pengertian tanpa usaha dan tanpa kerja, karena merasa sudah dijamin oleh Allah rezekinya. Ini adalah pemahaman yang sangat salah. Karena tawakkal bukan berarti pasif tanpa usaha. Kewajiban kita sebagai manusia adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari rezeki, tapi tetap bersandar dan menyerahkan segala hasil dari usaha yang dilakukan kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw telah mencontohkan kepada kita semua bahwa orang yang bertawakkal harus beriktiar seperti burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang. Padahal burung itu tidak memiliki pekerjaan atau usaha apa pun; baik perdagangan, pertanian, pabrik, maupun pekerjaan di suatu kantor. Ia keluar berbekal tawakkal kepada Allah Yang Maha Esa dan yang mengatur rezekinya. Dan sungguh Allah Swt memberikan rezeki bagi burung ini yang telah mencarinya dengan bersandar pada ketawakkalan.

Dalam hadits tersebut tidak ada isyarat yang membolehkan untuk meninggalkan usaha, sebaliknya justru di dalamnya ada isyarat yang menunjukkan perlunya mencari rezeki. Jadi maksud hadits tersebut bahwa seandainya kita benar-benar bertawakkal kepada Allah dalam ikhtiar dan usaha kita mencari rezeki, dan kita mengetahui rezeki itu ada di tangan Allah, tentu kita akan mencari rezeki dengan bersandar kepada Allah sebagai penjamin rezeki, dan merasa cukup dengan jaminan Allah untuk kita. Hingga tidak perlu ada kekhawatiran bahwa rezeki kita akan dimakan orang lain. Karena apa yang sudah Allah takdirkan menjadi rezeki bagi kita pasti akan selalu ada jalannya rezeki itu sampai kepada kita, dan Allah-lah yang mengartur semua. Maka dari itu, cukuplah Allah sebagai pengatur pemberi rezeki kita, hingga kita sama sekali tidak boleh melalaikan-Nya,

dalam ikhtiar kita menjemput rezeki yang telah dijamin dan disediakan-Nya untuk kita.

Kita harus meyakini bahwa rezeki itu datangnya dari Allah. Jika terdapat kesulitan dalam mencarinya, maka bersabarlah terhadap takdir-Nya, karena sebenarnya Allah Swt tidaklah pernah bermaksud menyusahkan hamba-Nya, hanya kadang kesusahan datang, dimaksudkan sebagai ujian atau sarana penghapusan dosa-dosa kita atau untuk mengangkat kita pada derajat keimanan yang lebih tinggi.

Ketahuilah bahwa ada hikmah yang sangat besar yang terkandung di balik setiap kesulitan atau ujian yang kita alami, yang memang kadang butuh waktu untuk menyadarinya. Sedangkan jika terdapat kemudahan, bersyukurlah, karena kemudahan itu datangnya semata-mata hanya dari Allah Swt.

4. Jalan Ibadah kepada Allah

Beribadah sepenuhnya kepada Allah adalah termasuk di antara jalan pembuka rezeki. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ma'qal bin Yasar bahwa Rasulullah Saw bersabda,[5]

5. Dr. Fadhl Ilahi, *Website Yayasan Al-Sofwa*.

"Tuhan kalian berkata, 'Wahai anak Adam, beribadahlah kepada-Ku sepenuhnya, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan rezeki. Wahai anak Adam, janganlah jauhi Aku sehingga Aku penuhi hatimu dengan kefakiran dan Aku penuhi kedua tangamu dengan kesibukan."

Dalam hadits tersebut, Rasulullah Saw menjelaskan bahwa Allah Swt menjanjikan kepada orang yang beribadah sepenuhnya kepada-Nya dengan kekayaan hati dan rezeki yang cukup, dan mengancam bagi yang tidak beribadah kepada-Nya dengan kefakiran serta membuat kedua tangannya selalu dalam kesibukan.

Kita semua mengetahui bahwa siapa yang dikayakan hatinya oleh Yang Maha Memberi Kekayaan, niscaya tidak akan didekatkan oleh kemiskinan untuk selama-lamanya. Dan siapa yang kedua tangannya dipenuhi rezeki oleh Yang Maha Memberi Rezeki dan Maha Perkasa, niscaya ia tidak akan pernah pailit selama-lamanya. Sebaliknya, siapa yang hatinya dipenuhi dengan kefakiran oleh Yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan, niscaya tidak seorang pun mampu membuatnya kaya. Dan siapa yang disibukkan oleh Yang Maha Perkasa dan Maha Memaksa, niscaya tidak ada seorang pun yang mampu memberinya waktu luang. [6]

---

6. Dr. Fadhl Ilahi, *Website Yayasan Al-Sofwa.*

5. Jalan Berinfaq/Bersedekah di Jalan Allah

Ada beberapa *nash* (teks) di dalam Al-Qur`an dan hadits yang menunjukkan bahwa orang yang berinfaq di jalan Allah, akan diganti oleh Allah di dunia dan disediakan pahala oleh-Nya di akhirat. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).' Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."* (QS. Saba: 39)

Ayat di atas menegaskan bahwa sekecil dan sedikit apa pun yang kita infaqkan, niscaya Allah akan menggantinya untuk kita di dunia. Dan di akhirat nanti, kita akan mendapatkan pahala yang telah disediakan Allah untuk kita.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw memberitahukan kepadanya, *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Wahai anak Adam, berinfaqlah, niscaya Aku berinfaq (memberi rezeki) kepada-Mu."*

Subhanalah, betapa besar jaminan orang yang berinfaq di jalan Allah dan betapa mudah jalan mendapatkan rezeki!

Seseorang hamba berinfaq di jalan Allah, lalu Zat yang di tangan-Nya kepemilikan segala sesuatu memberikan infaq (rezeki) kepadanya. Jika seorang hamba berinfaq sesuai dengan kemampuannya, maka Zat yang memiliki perbendaharaan langit dan bumi serta kerajaan segala sesuatu akan memberi infaq (rezeki) kepadanya sesuai dengan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

Imam an-Nawawi berkata, "'Firman Allah, *'Berinfaqlah, niscaya Aku berinfaq (memberi rezeki) kepadamu,'* adalah makna dari firman Allah dalam Al-Qur`an, *'Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Dia-lah yang akan menggantinya.*' Ayat ini mengandung anjuran untuk berinfaq dalam berbagai bentuk kebaikan, serta berita gembira bahwa semua itu akan diganti atas karunia Allah."[7]

Ath-Thabarani dan Ahmad meriwayatkan bahwa pernah Rasulullah Saw ditanya, "Apakah sedekah itu, wahai Rasul?" Beliau menjawab, *"Pahala yang dilipatgandakan dan di sisi Allah ada tambahan."* Lalu beliau membacakan ayat 245 dari surah al-Baqarah, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*

7. Dr. Fadhl Ilahi, *Website Yayasan Al-Sofwa.*

Berapa banyak bukti-bukti dalam kitab-kitab hadits, *sirah* (perjalanan hidup), *tarajum* (biografi), *tarikh* (sejarah) bahkan hingga dalam kenyataan-kenyataan yang kita alami saat ini yang menunjukkan bahwa Allah mengganti rezeki hamba-Nya yang berinfaq di jalan-Nya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Ketika seorang laki-laki berada di suatu tanah lapang bumi ini, tiba-tiba ia mendengar suara dari awan, 'Siramilah kebun si Fulan!' Maka awan itu berarak menjauh dan menuangkan airnya di area tanah yang penuh dengan batu-batu hitam. Di sana ada aliran air yang menampung air tersebut. Lalu orang itu mengikuti ke mana air itu mengalir. Tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya. Ia mendorong air tersebut dengan sekopnya (ke dalam kebunnya). Kemudian ia bertanya, 'Wahai hamba Allah, Siapakah namamu?' Ia menjawab, 'Fulan.' (Yakni nama yang didengar di awan.) Ia pun balik bertanya, 'Wahai hamba Allah, kenapa engkau menanyakan namaku?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku mendengar suara di awan yang menurunkan air ini. Suara itu berkata, 'Siramilah kebun si Fulan! Dan itu adalah namamu. Apa sesungguhnya yang engkau lakukan?' Ia menjawab, 'Jika itu yang engkau tanyakan, maka sesungguhnya aku memperhitungkan hasil yang didapat dari kebun ini, lalu aku bersedekah dengan sepertiganya, dan aku makan*

beserta keluargaku sepertiganya lagi, kemudian aku kembalikan (untuk menanam lagi) sepertiganya.”[8]

Ikhtiar mencari rezeki atau mencari jalan keluar dari permasalahan dengan jalan bersedekah sebagai pembuka jalan adalah sah-sah saja. Karena Rasulullah Saw pernah mengatakan yang intinya jika kita meringankan beban orang lain, *insya Allah*, Allah Swt akan meringankan beban kita. Jika kita membantu orang lain, *insya Allah*, Allah akan membantu kita. Dan sebenarnya menempuh jalan sedekah adalah sama saja dengan penempuh jalan perniagaan dengan Allah, seperti sudah banyak penulis uraikan di atas dalil-dalilnya.

Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha. Pengertian tawakkal adalah kita melakukan ikhtiar usaha yang sungguh-sungguh dengan segenap kemampuan yang ada dan sebagai pendukung sangatlah tepat kalau kita menyertainya dengan ikhtiar sedekah sebagai pembuka jalan. Atau dengan kata lain kita menempuh jalan perniagaan dengan Allah, namun tetap menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada ketentuan Allah Swt. Inilah yang disebut dengan tawakkal.

Sesungguhnya Allah Swt telah menjamin rezeki untuk kita dan Dia selalu berkenan menolong dan membantu kita

8. Dr. Fadhl Ilahi, *Website Yayasan Al-Sofwa.*

dalam semua urusan hidup kita. Namun saat kita ditimpa kesulitan, yang mana kesulitan itu kemungkinan besar adalah karena kesalahan kita sendiri yang tidak kita sadari, kadang kita yang masih saja kurang tepat dalam mencari pertolongan-Nya. Kadang kita masih saja menempuh jalan yang panjang dan sulit dalam mencari jalan keluar. Ketahuilah, sesungguhnya rezeki dan semua kesulitan yang ada itu sudah diatur oleh Allah lengkap dengan jalan keluarnya dan batasan waktu yang telah ditetapkan-Nya untuk kita. Jadi tidak ada dalam hidup manusia suatu keadaan yang tetap, melainkan setelahnya akan datang keadaan lainnya. Yakinlah sepenuh hati bahwa segala sesuatu telah ditentukan batasannya.

Rezeki dan jalan keluar dari permasalahan yang ada, yang semuanya telah dijamin oleh Allah untuk kita, memang harus kita jemput di jalan-Nya. Dan jalan untuk menjemput rezeki serta jalan keluar yang telah dijamin Allah untuk kita, akan mudah dan akan berlipat ganda amal kebaikannya apabila kita tempuh dengan jalan tawakkal, *hasbiyallah* (cukuplah Allah), serta sedekah sebagai pembuka jalan atau dengan kata lain melakukan perniagaan dengan Allah. Karena siapa pun yang tawakkal dan merasa cukup dengan Allah dalam segalanya, kemudian dengan keyakinan melakukan sedekah sebagai pembuka jalan atau yang penulis sebut dengan bertransaksi/melakukan "perniagaan dengan

Allah", pasti tidak akan merugi. Hal ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam firman Allah Swt,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."* (QS. Faathir: 29-30)

Kadang bagi orang yang terdesak suatu masalah, seperti terlilit utang misalnya, kemudian orang itu berharap dapat segera terbebas dari masalahnya dengan cara yang "mudah dan instan" dengan cara melakukan sedekah, agar diharapkan bisa mendapatkan keajaiban sedekah, tapi tanpa disertai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah dan tidak diawali dengan pertaubatan yang sungguh-sungguh, perbaikan ibadah dan keistiqamahan, ini yang sebenarnya menurut penulis salah pemahaman.

Sebenarnya yang paling mendasar yang harus dilakukan hanyalah mencari pertolongan dan menyandarkan semuanya kepada Allah. Mulailah dengan benar-benar bertaubat dari semua dosa dan kesalahan kita selama ini.

Pertama yang harus dilakukan adalah melakukan perbaikan dan introspeksi diri, sudah seberapa dekatkah hubungan kita dengan Allah? Caranya dengan menelisik diri, seberapa istimewakah kedudukan Allah dalam diri. Sudahkah Dia menjadi prioritas utama? Bagaimana kita menempatkan Allah di dalam hati kita? Sudahkah kita menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan baik dan benar? Apakah kita menunaikan semua perintahnya dengan keikhlasan atau cuma sekadar runititas saja yang kadang terasa memberatkan?

Kemudian kita perbaiki ibadah secara total, mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, yakni bertauhid kepada Allah dengan sebenar-benarnya serta memahami dan mengamalkannya dalam praktik kehidupan nyata. Lalu menyadari mengapa kita ditimpa kesulitan seperti sekarang ini. Seandainya kita melihat dengan jujur kilasan hidup kita di masa lalu, kita pasti bisa menyadari dosa-dosa yang sudah kita lakukan, yang apabila kita renungkan, betapa seharusnya kita bersyukur kepada Allah atas kesulitan yang ditimpakan-Nya kepada kita saat ini, karena dengan semua ini mungkin Allah Swt sedang menggugurkan dosa-dosa kita bagaikan gugurnya daun pohon. Dan teguran Allah yang berupa kesulitan kita ini adalah tanda bahwa Allah menyayangi kita dan tidak ingin kita berlarut-larut dalam kelalaian keimanan kepada-Nya.

Dan *subhanallah*, itu semua sangat patut kita syukuri. Karena kalau saja Allah membiarkan kita dengan dosa-dosa kita dan baru diperhitungkan di hari pembalasan nanti, maka tidak ada lagi kesempatan bagi kita untuk bertaubat. Tapi selama kita masih di dunia ini, selalu ada waktu untuk bertaubat dan kembali kepada Allah dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang abadi nanti.

Kedua, coba tanyakan dengan jujur pada diri kita sendiri, sudahkah kita menjawab panggilan Allah (shalat) dengan tepat waktu/ di awal waktu? Apakah kita sudah meninggalkan segala aktivitas kita ketika adzan berkumandang? Cobalah kita renungkan, apa pantas kita menunda panggilan-Nya, sementara kemampuan yang kita miliki untuk berpikir, bekerja, beraktivitas dan seluruh kehidupan kita serta alam semesta ini adalah dari Allah, dan yang hanya dengan izin-Nya saja kita masih tetap bisa ada di dunia ini.

Maka marilah kita perbaiki amal ibadah kita, menjalaninya dengan ikhlas tanpa keluh kesah, berbaiksangka kepada Allah dan tetap gigih memperbaiki amal ibadah kita walaupun ikhtiar kita belum dijawab oleh Allah. Janganlah cepat putus asa walaupun kita sudah bertaubat, melakukan perbaikan ibadah, memperbaiki shalat kita, tapi pertolongan Allah belum juga menyapa!

Karena mungkin kita tidak menyadari jika sebenarnya pertolongan Allah itu sudah datang menghampiri kita namun kita tidak menyadarinya, karena kita terfokus pada jalan keluar yang kita inginkan saja. Sebenarnya yang terpenting yang harus kita pahami dan yakini adalah bahwasanya ketika Allah tidak menghendaki sesuatu terjadi, (sesuatu yang kita harapkan sebagai jalan keluar). itu dikarenakan terdapatnya kebaikan dalam proses penangguhannya dan seharusnya kita benar-benar yakin bahwa Allah Swt akan memperbaiki urusan kita dengan cara yang lain.

Kemudian perbaikilah keyakinan kita kepada Allah! Karena kadang ada di antara kita yang keyakinan akan datangnya pertolongan Allah itu naik turun, terutama di saat kita diuji dengan ujian yang berat dan jalan keluar yang kita harapkan belum datang juga. Di saat seperti inilah kadang iman kita mengendur, hingga kadang kita ragu akan datangnya pertolongan Allah dan mulai tidak sabar dengan keadaan yang di tetapkan-Nya untuk kita.

Sebenarnya inilah yang salah. Munculnya keraguan dan kekurangyakinan akan pertolongan Allah menandakan masih lemahnya iman dan keyakinan kita kepada Allah. Kita sebaiknya yakin akan pertolongan Allah dengan seyakin-yakinnya. Karena jika yang namanya sudah yakin dan percaya, ya sudah, yakin dan percaya saja, tanpa ada kebimbangan sama sekali. Inilah yang kadang sangat sulit

dilakukan, tapi tidak akan terasa sulit bagi orang-orang yang menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah: 153)

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَـٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu." (QS. al-Baqarah: 45)

Percayalah, jika kita menerapkan semua hal tersebut di atas, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi; pertama, keajaiban pertolongan Allah segera datang menyapa, karena ikhtiar kita didasari dengan keyakinan yang sangat

kuat, sangat tulus, sangat pasrah dan percaya sepenuh hati bahwa Allah akan menjawab ikhtiar kita. Sebab Allah tidak pernah menyia-nyiakan/mengabaikan keyakinan seorang hamba-Nya yang sangat kuat kepada-Nya. Percayalah, siapa yang benar-benar yakin dengan seyakin-yakinnya kepada Allah tanpa ada keraguan sedikit pun, maka Dia pasti akan memberikan pertolongan sesuai dengan apa yang diyakini.

Terkadang Allah segera menjawab dengan memberikan keajaiban sedekah yang kadang sangat luar biasa, yang berupa rezeki yang diberikan-Nya pada kita sekaligus dalam jumlah berlipat-lipat dari apa yang kita sedekahkan, yang mana ini juga dimaksudkan sebagai contoh dan pembelajaran bagi yang lain, karena tidak ada satu pun yang ditakdirkan Allah sia-sia.

Adapun kemungkinan yang kedua adalah walaupun keajaiban sedekah yang diharapkan tidak segera datang menyapa, tapi dengan semua keyakinan yang diuraikan di atas, maka secara otomatis akan mendatangkan ketawakkalan dan keridhaan. Maka jawabannya adalah Allah Swt pasti mencukupi hamba-Nya yang tawakkal kepada-Nya, seperti yang termaktub dalam surah ath-Thalaaq ayat 3,

> *"... Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan keperluannya.*

Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. ath-Thalaaq: 3)

Namun kadang ada di antara kita yang setelah bersedekah dan memperbaiki amal ibadah, tapi langsung mengeluh dan tidak sabar begitu diuji kesungguhannya dalam memperbaiki amal ibadah oleh Allah. Seharusnya kita malu terhadap Allah dengan semua keluhan kita pada-Nya, karena itu semua menunjukkan bahwa kita masih sangat jauh dari keikhlasan. Baru di uji keimanan kembalinya kita kepada Allah dan baru diuji kesungguhan kita dalam menjalankan ibadah saja sudah banyak mengeluh dan tidak bisa sabar, padahal kunci meraih ketawakkalan dan keridhaan Allah adalah sabar menerima dan menjalani ketentuan Allah yang berupa sesuatu yang tidak kita sukai. Pada akhirnya, percayalah, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang telah benar-benar bertawakkal kepada Allah dan telah diridhai oleh-Nya yang susah hidupnya.❖

REFLEKSI HASBIYALLAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Mungkin ada di antara kita yang sering dihinggapi perasaan cemas, takut dan khawatir, terutama tentang apa yang yang akan terjadi di masa depan. Yang sebenarnya, semua rasa cemas, takut dan khawatir tersebut kita yang menciptakan sendiri. Bayang-bayang tersebut terkadang terus menghantui kita, hingga sampai membuat kita merasa tertekan dan merasa tidak sanggup menanggung beban yang sedemikian beratnya. Ini semua dapat membuat jiwa menjadi lemah hingga tidak sedikit dari kita yang jadi mudah dihinggapi berbagai penyakit dan kelemahan mental. Karena apa pun yang menimpa dri kita, tidak akan lepas dari sikap dan perbuatan kita sendiri, sementara apa yang kita lakukan,

pada dasarnya merupakan pantulan atau refleksi dari apa yang kita pikirkan dan apa yang kita yakini.

Apabila kita telah benar-benar bisa merefleksikan *hasbiyallah*, tentunya secara realita akan memberikan dampak dan pengaruh dalam kehidupan kita. Karena itu jugalah Rasulullah Saw membagi tiga pilar utama rukun iman, yaitu membenarkan dengan hati, (*tashdiqun bil qalbi*), mengucapkan dengan lisan (*iqrarun bil lisan*) dan merefleksikan dengan amal perbuatan (*wa amalun bil arkan*).

Orang yang benar-benar telah merefleksikan dengan baik tauhid dan ketawakkalannya serta hidup dalam *hasbiyallah* yang sesungguhnya, adalah orang-orang yang telah mencapai *maqam ma'rifatullah* yang sebenarnya dan telah dominan dalam dirinya, hingga menjadi semacam identitas atau karakter kepribadian dalam hidupnya. Dan orang yang telah mencapai tingkatan ini adalah orang yang:

1. Orang yang hidup dalam ketawakkalan dan *hasbiyallah* adalah seorang Mukmin sejati. Karena ia akan selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya. Ini dapat dicapai bila telah benar-benar sampai pada puncak *ma'rifatullah* dan ini merupakan buah dari keyakinan tauhid yang sangat utuh dan mantap, dalam Al-Qur`an disebut *qalbun salim*. Maka orang ini tidak akan pernah merasa takut dan cemas dalam menghadapi dinamika

hidup ini. Karena ia sadar betul bahwa apa pun yang dialami di dunia pasti terkandung hikmah didalamnya. Semua ciptaan dan ketentuan takdir Allah pasti ada hikmahnya sekalipun akal manusia tidak mampu mencernanya. Dikala orang lain merasa takut dan cemas menghadapi risiko hidup, orang yang hidup berdasar pada *hasbiyallah* dan ketawakkalan akan selalu tenang, tegar, tidak pernah merasa kekurangan dan tidak pernah kehilangan arah. Karena orang yang hidup dalam *hasbiyallah* akan selalu merasa selalu bersama Allah Swt. Hal ini seperti yang diyakininya dalam firman Allah Swt,

> *"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Hadiid: 4)

2. Orang yang hidup dalam *hasbiyallah* akan selalu merasakan ketenangan hidup. Karena puncak kebahagiaan dan ketenangan batin adalah apabila kita

kita tidak mengalami konflik batin, tidak cemas dan tidak dihantui oleh rasa takut walaupun kita sedang berada disituasi yang sulit sekalipun. Namun hal ini sangat sulit diraih tanpa benar-benar menerapkan keberserahan diri yang mutlak pada pengaturan Allah dan betul-betul yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa semua yang diatur Allah adalah yang terbaik. Dan hal ini tidak bisa diraih tanpa keikhlasan yang tulus kepada Allah dengan cara menyerahkan seluruh hidup dan mati kita secara total pada pengaturan Allah. Apa pun pengaturan-Nya terhadap kita, kita tetap sabar, baik sangka, rela dan ikhlas menerimanya walau kadang pengaturan-Nya untuk kita tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Tapi bila kita menyadari sepenuhnya bahwa kita ini milik Allah, maka kita akan rela, ikhlas dan ridha sepenuh hati atas semua pengaturan dan ketetapan-Nya. (Intinya, kita ini milik Allah. Jadi terserah Allah mau berbuat apa pada kita. Karena kita ini milik-Nya). Bila pembaca bisa sungguh-sungguh menerapkan hal ini dengan seikhlas-ikhlasnya, percayalah, pembaca akan menemukan puncak ketenangan batin dan tidak akan pernah merasa cemas, takut, walau saat berada di situasi yang sangat sulit sekalipun. Percayalah, bila kita merasa cukup dengan Allah dalam hidup kita, maka

kita tidak akan pernah risau atau khawatir lagi terhadap segala sesuatu. Hal ini sebagaimana jaminan Allah dalam surah Yunus ayat 62,

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٦٢

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62)

Dalam kehidupan ini, terkadang kita dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Kita tidak bisa mengatur hidup ini agar berjalan mulus sesuai yang kita harapkan dan kita tidak bisa menghindari kenyataan-kenyataan pahit yang kadang datang menghampiri kita. Pada hakikatnya, kita semua mengetahui bahwa kehidupan ini bukan kita yang punya dan bukan kita yang mengendalikan. Namun pada saat-saat tertentu, saat kita dihadapkan pada kenyataan pahit, saat kita dihadapkan pada keadaan yang tidak menyenangkan, kadang keimanan kita menjadi goyah dan kadang kita hanya berusaha menggunakan akal pikiran kita untuk mencari solusinya tanpa melibatkan Allah. Atau kalaupun kita melibatkan Allah, hanya sekadarnya saja, tidak sepenuh hati.

Padahal kalau kita benar-benar melibatkan Allah dalam seluruh gerak kehidupan kita, *insya Allah* kita tidak akan mengalami kesulitan, karena penulis belum pernah mendengar atau menemukan ada orang melibatkan Allah dalam tiap gerak kehidupannya kemudian orang itu susah hidupnya.

Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang cukuplah Allah sebagai penjamin, pengatur, penolong dan pelindung bagi kita. Berikut penulis ingin berbagi pengalaman pribadi, yang *insya Allah* bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang menginginkan kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

Dulu sebelum saya benar-benar mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, sebelum memperbaiki ketauhidan dan sebelum saya bisa benar-benar memasrahkan segala urusan hidup dan keinginan kepada Allah Swt dan menjadikan Dia sebagai satu-satunya tujuan hidup serta sebagai satu-satunya yang saya inginkan, saya selalu melelahkan diri dengan tidak memasrahkan semua keinginan dan permasalahan hidup kepada Allah. Saat itu saya masih saja terus sibuk ikut mengatur bersama Allah. Saya berdoa, memohon apa yang saya anggap dan saya rasa baik dan cocok untuk saya. Sepertinya seolah-olah saya adalah orang yang paling tahu, bahwa apa yang saya inginkan itu adalah hal yang terbaik dan yang paling cocok untuk saya.

Setelah Allah menanamkan pengertian dalam hati dan pikiran saya bahwa seharusnya saya benar-benar tawakkal memasrahkan segala urusan hidup saya kepada Allah, dalam pengertian melakukan usaha, doa tapi tetap menyerahkan segala hasil usaha yang dilakukan sepenuhnya pada pengaturan Allah, akhirnya saya pun benar-benar bisa merasakan sudah cukup puas dengan segala apa pun yang Allah berikan kepada saya. Dan pada saat yang bersamaan saya pun semakin meyakini bahwa ilmu Allah meliputi segalanya. Jadi saya yakin Allah Maha Tahu keadaan saya secara detail. Allah selalu mengawasi saya dalam segala keadaan, Maha Tahu keinginan-keinginan saya dan Maha Tahu apa yang menjadi hajat kebutuhan saya yang paling mendesak dan juga Maha Tahu apa yang paling baik untuk saya.

Karena saya sangat yakin bahwa Allah selalu mengawasi saya dalam segala keadaan, selalu melihat saya dan saya selalu berada dalam ketentuan hukum-Nya, berada dalam jaminan-Nya, maka saya merasa cukup bagi saya ilmu Allah yang Maha Mengetahui apa yang saya rasakan dan apa yang saya alami dan apa yang saya butuhkan. Sudah cukup bagi saya untuk bersandar dan menyerahkan seluruh permasalahan hidup dan keinginan-keinginan saya pada ilmu pengetahuan Allah yang meliputi segalanya. Yang tidak ada satu hal sekecil apa pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Cukuplah bagi saya Allah segalanya. Jadi sebelum berusaha, kemudian selama saya berusaha untuk mencapai keinginan saya, selain berusaha dengan sebaik-baiknya, saya sertakan doa dan ketawakkalan. Apapun hasil dari usaha yang saya lakukan, saya pasrahkan hasilnya kepada Allah Swt.

Selebihnya kalau saya sedang ada suatu masalah atau keinginan, saya adukan permasalahan dan keinginan saya itu kepada Allah. Kemudian saya melakukan usaha dan ikhtiar dengan segenap kemampuan yang ada, dan saya menyerahkannya kepada keputusan Allah. Terserah Allah saja mau memutuskan bagaimana terhadap permasalahan, keinginan dan ikhtiar saya tersebut. Dan saya memohon agar apa pun keputusan dan ketetapan-Nya atas permasalahan, keinginan dan ikhtiar yang saya lakukan, saya memohon kelembutan-Nya dalam setiap ketetapan/keputusan-Nya, memohon kesabaran dan memohon agar dikaruniai keridhaan yang mutlak dalam menerima apa pun ketetapan-Nya. Dan *alhamdulillah*, saya jadi terbebas dari keinginan yang terus-menerus, terbebas dari kekecewaan saat ikhtiar yang saya lakukan tidak membuahkan hasil dan tetap bisa tenang dan juga tetap bahagia walau apa yang saya inginkan tidak terwujud.

Semua ini karena saya menyadari bahwa segala ketetatapan-Nya tidak terelakkan, takdir-Nya pasti terjadi dan karena saya sebagai hamba yang sebenarnya tidak tahu

apa-apa saya lebih memilih untuk menyerahkan semua pada pilihan, keputusan dan ketetapan Allah. *Alhamdulillah,* semua itu membuat saya tidak pernah berada dalam kesulitan, kesusahan, kecemasan, kekecewaan. Yang ada hanya perasaan tenang, urusan jadi mudah dan jalan keluar yang selalu ada.

Saya meyakini bahwa takdir dan ketentuan yang berlaku sering kali tidak sesuai dengan pengaturan dan keinginan kita, dan hanya sebagian kecil saja yang tepat dengan pengaturan dan keinginan kita. Apabila pengaturan dan keinginan kita tidak sesuai dengan pengaturan dan keinginan Allah, maka apa yang kita atur dan pilih tidak akan pernah terwujud, lalu apa manfaatnya kita masih ikuti mengatur dan memilih? Semestinya kita menyerahkan seluruh pengaturan dan pilihan hanya kepada Allah yang menguasai segala ketentuan. Inilah pengalaman pribadi saya, semoga bermanfaat bagi para pembaca.❖

LANGKAH-LANGKAH HASBIYALLAH

Kita baru bisa meraih kebahagiaan hidup yang sesungguhnya apabila kita telah merasa cukup dengan Allah segalanya untuk kita. Karena siapa pun yang telah mendapatkan Allah, pasti tidak akan pernah menemukan kekecewaan dalam hidup. Dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk bisa mendapatkan Allah hingga kita bisa hidup dalam *hasbiyallah* yang sesungguhnya adalah dengan menempuh jalan kaum sufi, karena jalan para sufi adalah satu-satunya jalan yang lurus serta jalan yang jelas dan benar.

Karena jalan kaum sufi adalah jalan untuk mengetahui Allah secara tepat dan jalan untuk mengetahui berbagai cara

mendidik diri untuk mengenal Allah. Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah dengan cara melaksanakan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dan *qana'ah;*
2. Penyucian qalbu (*tazkiyah al-qalb*) dan *zuhud;*
3. Mengosongkan pikiran (*takhalliyah as-sirr*);
4. *Ma'rifatullah* (mengenal Allah);
5. Baik sangka (*husnuzhzhan*) kepada Allah;
6. Sabar;
7. Doa dan tawakkal;
8. *Hasbiyallah* dengan *asma`ul husna.*

Orang arif yang menempuh jalan ini adalah seorang ahli dan pewaris sejati atas peninggalan para Nabi. Namun perlu diketahui bahwa sangat tidak mudah menempuh jalan ini, karena ada tahapan-tahapan yang harus dicapai dan sarat dengan berbagai ujian, cobaan dan godaan. Orang yang menempuh jalan ini harus-benar-benar seorang pemberani yang benar-benar kuat imannya kepada Allah.

Sebelum masuk pada pembahasan lebih lanjut, penulis ingin sedikit menjelaskan dulu tentang pengertian tasawuf atau sufisme, yang artinya adalah memasrahkan diri pada kehendak Allah dan membina kebiasaan-kebiasaan baik serta menjaga hati dan pikiran dari berbagai keinginan hasrat hawa nafsu.

Sufi adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang Allah dan orang yang berpaling dari segala sesuatu selain Allah. Mereka adalah jasad-jasad spriritual, diam dan selalu merenung, tidak tampak oleh manusia, tetapi senantisa hadir bersama Allah. Kaum sufi adalah kekasih Allah dan kaum sufi adalah bocah-bocah dalam pangkuan Allah. Kaum sufi adalah orang yang mencapai kedekatan dengan Allah, sahabat karib Allah dan orang-orang sempurna yang disebut dalam Al-Qur`an sebagai *fuqara* (mereka yang memerlukan Allah). Hanya orang-orang arif saja yang disebut oleh para penempuh jalan spriritual sebagai kaum sufi.[9]

Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh bagi siapa pun yang ingin mendapatkan Allah hingga bisa benar-benar bisa hidup dalam *hasbiyallah* yang sesungguhnya, sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup yang hakiki:

1. Tazkiyah an-Nafs **atau Penyucian Jiwa**

Ini berarti menyucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Penyucian jiwa ini dimaksudkan sebagai sarana membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, hingga hati dan pikiran kita mudah menerima cahaya ilmu *ma'rifat*.

9. Dr. Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah), 2006.

Penyucian jiwa harus dimulai dengan melakukan pengekangan diri terhadap segala macam godaan hawa nafsu dan terlepas bebas dari segala macam tipu dayanya. Menolak segala pembenaran-pembenaran yang dilakukan hawa nafsu kita dan kita tidak bingung atau sibuk mengaturnya serta tetap menyerahkan semua urusan kita kepada Allah. Pengekangan ini sangat diperlukan, karena jika kita menurutkan hawa nafsu dan tidak bisa mengekangnya, kita akan dikendalikan oleh hawa nafsu kita. Seandainya tidak ada lapangan perjuangan untuk melawan hawa nafsu, tentunya tidak dapat terbukti perjalanan orang-orang yang menuju Allah. Karena itu penyucian jiwa dengan melakukan pengekangan diri terhadap hawa nafsu merupakan sarana yang paling mendasar dalam langkah-langkah *hasbiyallah*.

Abu Waqid al-Laytsi berkata, "Jika Rasulullah Saw mendapatkan wahyu, kami mendatanginya dan beliau pun memberitahukan kepada kami wahyu itu. Pada suatu hari aku mendatanginya. Lalu beliau bersabda, "Allah Swt berfirman, "*Kalau anak Adam mempunyai sebuah lembah dari emas, niscahya ia mendambakan yang kedua. Jika ia mempunyai dua lembah itu, niscaya ia mendambakan yang ketiga. Perut anak Adam tidak dipenuhi kecuali dengan ketamakan. Akan tetapi Allah mempunyai orang-orang yang bertaubat*."

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "*Jadilah orang wara', niscaya engkau menjadi orang yang*

paling banyak beribadah. Jadilah orang qana'ah, niscahya engkau menjadi orang yang paling banyak bersyukur. Cintailah orang lain seperti engkau mencintai dirimu sendiri, niscaya engkau menjadi orang beriman." [10]

Karena itulah *qana'ah* (cukup dengan pemberian Allah) sangat diperlukan untuk mengatasi dan mengendalikan hawa nafsu kita yang tidak pernah puas.

Cara lain untuk mengendalikan hawa nafsu adalah dengan menjadi hamba Allah yang selalu bersyukur. Karena kita tidak akan pernah merasa cukup bila kita tidak bisa mensyukuri nikmat yang ada. Dan Allah telah memastikan akan memberikan tambahan kenikmatan semua hamba-Nya yang bersyukur, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

> *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrahim: 7)

Perhatikan juga firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 145 yang mengatakan akan memberikan pahala/balasan kepada kaum yang bersyukur,

10. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

> *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (QS. Ali Imran: 145)

Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, *"Pada hari Kiamat ada seruan agar dibangkitkan al-Hammadun. Mereka bangkit dalam satu golongan. Lalu diberikan bendera kepada mereka dan mereka pun masuk surga."* "Siapa *al-Hammadun* itu?" tanya para sahabat. Beliau menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang bersyukur kepada kepada Allah dalam kesempitan dan kelapangan."*[11]

Nafsu sangat beragam macamnya, mungkin ada dari kita yang kadang sulit menahan diri. Untuk tidak mengadu kepada selain Allah ini pun termasuk dari salah satu jenis nafsu yang tanpa kita sadari kadang sering kita lakukan. Lalu bagaimana mengendalikan nafsu untuk bisa menahan diri agar tidak mengadu kepada selain Allah?

Perlu diketahui bahwasanya seorang hamba berada di antara syukur, pengaduan dan diam. Syukur adalah

11. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*.

ketaatan, sedangkan pengaduan kepada selain-Nya adalah kemaksiatan yang buruk dari orang yang beragama. Bagaimana tidak buruk mengalihkan pengaduan dari Allah, Yang Maha Menguasai segala sesuatu kepada pengaduan terhadap sesama hamba yang dikuasai-Nya dan tidak berkuasa terhadap sesuatu apa pun?

Jadi, yang seharusnya dilakukan seorang hamba jika ia tidak mampu bersabar atas ujian dan ketentuan dari Allah, sementara kelemahan membawanya kepada pengaduan, sebaiknya ia hanya mengadu kepada Allah. Karena Allah-lah yang memberi ujian, dan hanya Dia-lah yang berkuasa untuk menghilangkan segala penderitaan.

Maka jika ada di antara kita yang kadang masih sering curhat, mengadu ke sesama manusia, sebenarnya hal itu sangatlah keliru. Karena seharusnya hanya Allah-lah satu-satunya tempat kita mengadu, berkeluh kesah dan curhat. Karena memang hanya Allah-lah yang tidak pernah bosan mendengar segala keluh kesah kita dan hanya Dia-lah satu-satunya yang dapat mengangkat setiap kesuilitan apa pun yang kita alami.

Dalam melaksanakan penyucian jiwa dan melakukan pengekangan terhadap hawa nafsu, kita perlu mengetahui dan mengakui terlebih dahulu akan bahaya hawa nafsu kita yang kadang dengan atau tanpa kita sadari masih sering kita

turutkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena kita tidak akan pernah bisa memperbaikinya bila kita tidak mengetahui dan mengakui dengan jujur bahwa masih ada penyakit hawa nafsu dalam diri kita yang kadang kita turuti.

Berikut beberapa sifat nafs (nafsu), yang tidak semuanya disebutkan di sini:

a. Perbudakan hawa nafsu. Kita cenderung ingin selalu menikmati kesenangan dan memenuhi berbagai keinginan duniawi. Bagi kita yang tidak bisa hidup dalam kesederhanaan dan *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah) tentunya akan sangat sulit menolak berbagai keinginan duniawi yang memang sangat menggoda.

   Apalagi bila orang-orang di sekitar kita lebih cenderung memilih gaya hidup dalam kemewahan, mengikuti tren, hingga kadang sering ada dari kita yang memaksakan diri mengikuti perbudakan hawa nafsu kita agar kita tidak dibilang ketinggalan zaman dan supaya tidak kehilangan harga diri (gengsi) di hadapan teman-teman kita.

   Untuk mengatasi semua itu, sangat diperlukan *qana'ah*, yakni merasa cukup dengan segala pemberian Allah. Dan ketahuilah, bahwasanya hamba yang paling dicintai Allah adalah orang fakir yang *qana'ah* terhadap rezeki

dari-Nya dan ridha kepada-Nya. (Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*)

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw bersabda bahwa pada hari Kiamat nanti Allah akan bertanya, *"Di manakah orang-orang pilihan-Ku?"* Para malaikat balik bertanya, "Siapakah mereka itu?" Allah menjawab, *"Orang-orang fakir yang Muslim, yang qana'ah terhadap pemberian-Ku dan ridha terhadap takdir-Ku. Aku akan memasukkan mereka ke surga."* (Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati menghampiri Ilahi*)

b. Kemunafikan. Mungkin ada dari kita yang kadang masih tidak tulus dalam bersikap dan berkata-kata. Hingga kadang apa yang kita ucapkan berbeda dengan apa yang ada dalam hati kita. Terkadang ada dari kita yang memuji, menyanjung-nyanjung, tapi yang ada dalam hati kiita adalah yang sebaliknya. Pentingnya pengekangan diri terhadap sifat *nafs* (nafsu) tercela ini dapat menghindari kita dari kemunafikan.

c. Sifat *nafs* (nafsu) yang lain adalah sombong, ujub dan bangga. Tentang sombong ini, Allah telah menegaskan dalam Al-Qur`an bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,

> *"Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang*

mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (QS. an-Nahl: 23)

Allah Swt melarang kita untuk sombong. Perhatikanlah firman-Nya berikut ini!

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. al-Israa`: 37)

Allah Swt juga tidak suka pada orang-orang yang sombong. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

Rasulullah Saw bersabda,

"Tidak akan masuk surga siapa yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun seberat debu." (HR. Muslim)

Allah benar-benar mengharamkan surga untuk dimasuki orang-orang yang takabbur/sombong.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, "Allah berfirman, '*Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kebesaran adalah selendang-Ku, maka barang siapa yang menyaingi Aku dalam salah satunya maka Aku pasti akan menyiksanya*.'" (HR. Muslim)

Maka sebaiknya kita menghindari sifat sombong, karena sesungguhnya kita pun tidak suka kepada orang yang bersifat sombong.

Terkadang ada dari kita yang masih suka pamer dengan harta kekayaan kita dan bangga dengan amal kebaikan yang kita lakukan, hingga kita merasa senang kalau amal kebaikan kita diketahui orang lain dan mendapat pujian. Atau kadang ada dari kita yang merasa bangga dengan diri kita sendiri karena telah berhasil melakukan amal kebaikan dan kita menyembunyikannya dari orang lain, hingga semua itu sebenarnya tanpa kita sadari dapat mengotori amal ibadah kita. Kita seharusnya menyadari bahwa bila kita mampu berbuat sesuatu atau melakukan suatu amal kebaikan, itu semua hanya dari Allah dan atas pertolongan serta izin Allah. Kita tidak

akan dapat melakukan apa pun tanpa pertolongan dan izin-Nya.

Karena itu sebaiknya kita pahami dan terapkan dengan sebenar-benarnya pengertian *la haula wala quwwata illa billah* (tiada daya untuk mengelakkan dan tiada daya kekuatan untuk berbuat apa pun kecuali dengan pertolongan Allah). Karena memang semua langsung dari Allah dan dengan pertolongan serta izin-Nya. Karena Dia-lah yang memberikan taufik dan hidayah. Karena itu bila kita telah melakukan suatu amal kebaikan atau amal ibadah, sebaiknya kita memperbaiki amal ibadah atau amal kebaikan kita dengan ikhlas dan memperbaiki keikhlasan kita kepada Allah dengan perasaan tidak ada kekuatan sendiri dan semua yang kita lakukan semata-mata karena bantuan dan pertolongan Allah.

d. Sifat lain dari *nafs* (nafsu) adalah kikir atau tamak. Mungkin ada di antara kita yang terkadang merasa sulit untuk memberikan apa-apa yang sudah kita raih dengan susah payah/kerja keras walaupun dalam jumlah yang kecil. Hal ini sangat salah. Karena bila kita menyadari, sesungguhnya kemampuan kita bisa bekerja

dan mendapatkan hasil dari kerja keras kita semua itu adalah karunia Allah, yang mana dalam rezeki atau hasil yang kita peroleh dari kerja keras kita tersebut ada hak bagi saudara-saudara kita yang tidak mampu. Namun sifat kikir kadang membuat kita merasa takut jika di masa yang akan datang kita tidak akan cukup jika kita bersedekah (terutama bagi yang hidupnya pas-pasan).

Asma, putri Abu Bakar diberitahukan, "*Janganlah engkau mengumpulkan uang dan menumpuk kekayaan. Jika engkau demikian, Allah bakal berbuat sebaliknya kepadamu dan tidak akan memberimu. Janganlah suka menumpuk-numpuk harta dan kikir. Sebab kedermawanan dan kemurahhatian tidak akan ditunjukkan Allah kepadamu. Berilah sebatas kemampuan yang ada pada dirimu.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Maksud hadits di atas adalah jika seseorang tidak mau bersedekah, maka sumber rezekinya akan kering, karena Allah memberi pada orang yang mau memberi orang lain.

Inilah contoh-contoh di antara sifat *nafs* (nafsu) yang tidak bisa semuanya diuraikan satu-persatu secara rinci.

Dengan mengetahui sebagian dari sifat buruk *nafs* (nafsu), *insya Allah* kita dapat melakukan pengekangan terhadapnya. Karena itulah para Nabi, para wali dan orang bijak selalu mengamalkan kezuhudan dan memandang *nafs* (nafsu) sebagai sifat paling tercela dan merupakan rintangan besar dalam meraih kemajuan spiritual.

Nafsu adalah musuh kita yang paling berbahaya, sebab ia bisa melalikan kita dari dari Allah dan bisa mengajak kita berbuat maksiat. Perlu kita ketahui bahwa tabiat nafsu adalah merasa aman dari kelalaian terhadap Allah yang selalu membisikan kemalasan agar kita menunda-nunda ibadah atau perbutan baik (seperti menunda shalat, malas membaca Al-Qur`an dan lain sebagainya). Kalau kita tidak waspada terhadap nafsu kita, maka kita akan menurutinya dan tenggelam dalam kelalaian. Ketahuilah, sesungguhnya nafsu merupakan induk segala bencana dan nafsu adalah *khazanah* iblis.

Perhatikanlah sabda Rasulullah Saw berikut!

"*Musuhmu yang paling jahat adalah nafs (nafsu) yang ada pada dirimu.*" Dan beliau juga memerintahkan para pengikutnya, "*Bunuhlah nafs (nafsu) dalam dirimu dengan pedang pengekangan diri dan kezuhudan.*"

Ahli-ahli sufi terkemuka mengajarkan dan menegaskan bahwa berjuang melawan *nafs* (nafsu) adalah ibadah hakiki

dan menurutkan *nafs* (nafsu) adalah pangkal kekufuran. Jika engkau ingin hidup bahagia, maka bunuhlah *nafs*. Sebab tidak ada musuh yang lebih berat ketimbang *nafs*-mu. Tujuan pengekangan diri ialah melepaskan *nafs* (nafsu) dari segala sesuatu yang diinginkannya. Dua sifat *nafs* yang tidak punya kebaikan sama sekali ialah tenggelam dalam segala sesuatu yang didambakan dan lalai dari mengingat Allah.[12]

Jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu. Adapun jihad terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Jihad melawan orang kafir. Ini adalah jihad yang nampak, sebagaimana dalam firman Allah Swt,

   "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Maa`idah: 54)

---

12. Dr. Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*.

2. Jihad melawan ahli kebatilan dengan ilmu dan argumentasi. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ
وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن
ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. an-Na<u>h</u>l: 125)

3. Jihad melawan hawa nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan

kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-'Ankabuut: 69)

Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar, karena jihad itu bersifat terus-menerus seumur hidup kita. Jihad melawan godaan dan hasutan setan yang selalu mengajak kita menurutkan hawa nafsu merupakan jihad yang besar, karena kita tidak dapat melihat setan dan setan mempunyai penolong yang ada di dalam diri kita, yaitu hawa nafsu kita.

Nafs (nafsu) bisa disucikan dengan hidup mengekang diri, kemudian *nafs* (nafsu) yang sudah disucikan ini dikatakan telah maju ke tahap kepuasaan atau keridhaan. Penyucian *nafs* (nafsu) dengan cara hidup mengekang diri adalah sarana yang mendasar dalam *hasbiyallah,* dan kita akan menjadi orang-orang yang beruntung bila kita melakukan penyucian jiwa dari segala sifat *nafs* (nafsu) yang buruk. Allah Swt berfirman,

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu." (QS. asy-Syams: 9)

2. Tazkiyah al-Qalb **atau Penyucian Qalbu**

Penyucian qalbu berarti membersihkan dan menghapus kecintaan pada dunia dan hal-hal duniawi,

serta menghilangkan segenap kesedihan, kedukaan dan kekhawatiran atas segala sesuatu yang tidak berguna. Membersihkan hati tidak mungkin dilakukan kecuali bila cinta dan keterikatan pada dunia telah hilang dari diri kita. Dunia itu sendiri tidaklah tercela, sebab dunia adalah tempat bercocok tanam atau ladang akhirat (*ad-dunya mazra'ah al-akhirah*). Akan tetapi, cinta pada dunia dan keterikatan kepadanya adalah sebuah rintangan. Inilah makna ucapan Rasulullah Saw, "*Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan dan dosa.*" Karena itulah pengekangan diri dan hidup zuhud terhadap dunia menjadi syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam tahapan perjalanan spiritual penyucian qalbu.

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Umar bin Auf, Rasulullah Saw bersabda,

> *"Aku bersumpah demi Allah bahwa aku tidak khawatir atas kemiskinanmu. Akan tetapi aku khawatir bahwa dunia terbentang luas dan terbuka bagimu, sebagimana ia juga terbentang dan terbuka luas bagi orang-orang sebelummu. Engkau akan saling berlomba-lomba mengejarnya sebagaimana dilakukan oleh orang-orang sebelummu. Dunia akan menghancurkanmu sebagaimana ia juga telah menghancurkan orang-orang sebelummu."* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Abu Bakar bercerita, "Aku pernah bersama Rasulullah Saw. Lalu aku melihat beliau menolak sesuatu dari dirinya, padahal aku tidak melihat orang lain bersamanya. Kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau tolak dari dirimu?" Beliau menjawab, "*Dunia ini menjelma kepadaku.* Aku berkata kepadanya, *Enyahlah dariku! Kemudian dia kembali dan berkata, 'Engkau dapat menghindariku, tetapi orang-orang sesudahmu tidak akan dapat menghindar dariku!*' Kemudian beliau bersabda, "*Sungguh aneh orang yang mempercayai negeri kekekalan (akhirat), tetapi berusaha untuk negeri penuh tipuan (dunia*)."

Berikut ini ada dua sabda Rasulullah Saw yang masih terkait dengan bahayanya tipu daya dunia dan bahayanya menurutkan hawa nafsu,

> *"Yang paling saya takutkan pada kalian ada dua hal; panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Panjang angan-angan akan membuat lupa terhadap akhirat, sedangkan mengikuti hawa nafsu akan membuat berpaling dari kebenaran."*

Beliau juga bersabda,

> *"Aku menjamin tiga hal dengan tiga hal yang lain, yaitu: banyak memandang keduniaan, tamak terhadapnya dan kikir karenanya; dengan kefakiran yang tidak ada*

kekayaan sesudahnya, kesibukan yang tidak ada hentinya, dan kesedihan yang tidak ada kebebasan darinya."[13]

Kezuhudan bermakna meninggalkan sesuatu yang membuat kita sibuk hingga kita menjadi lalai dan berakibat menjauhkan kita dari Allah. Menjauhi dunia berarti mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia. Objek yang ingin dituju oleh hati ialah apa yang dipujanya (*ma'bud*). Karena itulah dikatakan bahwa apa saja yang lebih kita cintai melebihi cinta kita kepada Allah, maka apa yang kita cintai itu akan menjadi adalah Tuhan kita, dan kita akan menjadi budak dari apa yang kita inginkan/cintai.

Untuk membersihkan hati, para sahabat dan pengikut Rasulullah Saw senantiasa melakukan berbagai amalan yang baik, seperti: [14]

a. Senantiasa mengingat kematian sebagai penghancur segala kesenangan duniawi. Mereka senantiasa memperhatikan pahala dan ganjaran yang diberikan Allah bagi orang-orang yang taat dan hukuman bagi orang-orang yang ingkar.

b. Membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan merenungkannya. Allah Swt berfirman tentang berbagai kesenangan dalam kehidupan dunia yang sedikit (*qalil*) dan menggambarkan

13. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi.*
14. Dr. Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf.*

akhirat sebagai yang terbaik (*khair*) seperti dalam surah al-An'aam ayat 32,

> *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"* (QS. al-An'aam: 32)

c. Berdzikir. Dzikir merupakan metode yang paling efektif untuk membersihkan hati dan meraih kehadiran Ilahi. Tujuan segenap ibadah ialah mengingat Allah dan hanya dengan terus-menerus mengingat Allah (dzikir) sajalah yang bisa melahirkan cinta kepada Allah serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia fana ini. Dengan dzikir, hati akan dipenuhi cinta pada Allah sedemikian banyaknya, hingga tidak ada tempat bagi yang lainnya. Hubungan cinta dengan segala sesuatu lainnya pun akan terputus dan yang tersisa hanyalah kecintaan kepada Allah. Ajaran Islam yang paling dasar dan paling penting tersirat dalam syahadat atau pengakuan keimanan, "*la ilaha illallah*." Ini berarti tidak ada tuhan selain Allah, dan inilah dzikir yang paling utama.

d. Pengabdian penuh khidmat, yaitu saat-saat mereka menghabiskan kehidupannya dalam gelora cinta kepada

Allah serta beribadah secara tulus kepada-Nya. Allah pun lalu menganugrahkan kehidupan yang manis, bersih, bahagia dan baik.

3. **Pengosongan Jiwa atau** Takhalliyah as-Sirr

Pengosongan jiwa atau *takhalliyah as-sirr* berarti mengosongkan hati dan pikiran dari segala hal yang bisa mengalihkan perhatian kita dari Allah (mengosongkan pikiran-pikiran dari segala sesuatu selain Allah). Untuk ini diperlukan "*muraqabah.*"

Muraqabah adalah marasakan pengawasan Allah, yang berupa kesadaran bahwa Allah senantiasa selalu mengawasi kita dalam segala keadaan; baik di saat-saat kita tenggelam dalam berbagai kesibukan sehari-hari, saat kita sendiri, dalam keramaian, benar-benar kita selalu merasakan bahwa Allah selalu melihat, memperhatikan dan mengawasi kita. Allah melihat segala amal lahiriah dan batiniah kita dan juga segenap isi hati dan pikiran kita. Allah mengetahui apa yang dibisikkan jiwa manusia kepada dirinya. Dia juga lebih dekat kepada manusia ketimbang urat nadi lehernya sendiri. Karena itu Rasulullah Saw menganjurkan kepada kita untuk beribadah kepada Allah, seolah-olah kita melihat-Nya. Pada bab *Allah Ada pada segala Sesuatu* akan dibahas lebih lengkap tentang *muraqabah*.

4. **Meraih Hidup** Hasbiyallah **dengan** Ma'rifatullah **(Mengenal Allah)**

Dalam khazanah Islam, kata "*ma'rifatullah*" sudah sering kita dengar dan sudah tidak asing lagi bagi kita. *Ma'rifatullah* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang pasti tentang al-Khaliq, yaitu Allah Swt, dan *ma'rifatullah* berarti mengenal Allah dengan sebenar-benarnya serta merasakan kehadiran-Nya. Kebeningan hati seorang hamba tergantung pada kualitas *ma'rifatullah*-nya. Ketidaktenangan dan kecemasan itu disebabkan dari ketidaktahuan kita akan *ma'rifatullah*. Karena *ma'rifatullah* yang benar akan membawa kita pada puncak ketenangan. Semakin meningkat *ma'rifat* seseorang, semakin meningkat pula ketenangan hati dan pikirannya.

Ma'rifatullah sendiri mempunyai beberapa tingkatan. Maksud tingkatan di sini adalah *maqam* (tingkatan) yang akan dicapai oleh setiap manusia dalam menempuh perjalanan spiritualnya. Imam Abu bakar al-Wasithi membagi dua tingkatan *ma'rifatullah,* yaitu:[15]

a. *Ma'rifat* keimanan, yaitu mengikrarkan dengan lisan ke-Esa-an Allah serta pengakuan yang benar tentang tentang wujud Allah di dalam Al-Qur`an.

---

15. KH. Drs. Muchtar Adam, Fadhlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, (Bandung: OASE Mata Air Makna), 2007.

b. *Ma'rifat* keyakinan, yaitu kuatnya penyaksian terhadap ke-Esa-an dan kekuasaan Allah.

Perbedaan tingkatan ini dapat dilihat pada surah al-Baqarah ayat 1 sampai 5. Pada tingkat pertama, Allah menggunakan, "*Yu`minuuna bil ghaib*" (mereka beriman kepada yang gaib), dan pada tingkat ke dua Allah menggunakan, "*Wa bil aa-khirati hum yuu'qinuun*" (mereka yakin dengan akhirat). *Ma'rifat* keyakinan lebih tinggi tingkatannya dari pada ma'rifat keimanan.

Dalam masalah *ma'rifat* keyakinan ini, beberapa ulama membaginya dalam beberapa tingkatan, yaitu:

a. *Ilmul yaqin*, ilmu keyakinan, yaitu ilmunya ahli syareat

b. *'Ainul yaqin* (penyaksian oleh mata keyakinan). Yaitu ilmunya ahli tarekat.

c. *Haqqul yaqin* (keyakinan yang sebenar-benarnya). Ilmunya ahli hakikat.

Dan ada ulama yang membaginya menjadi empat tingkatan, yaitu:

d. *Kamalul yaqin* (keyakinan yang sempurna). Ilmunya ahli *ma'rifat*.

Dengan pembahasan singkat tentang tingkatan (*maqam*) *ma'rifatullah* ini, tentunya sekarang kita dapat melihat dan mengukur tingkatan *ma'rifatullah* kita.

Mengapa kita harus melakukan penataan diri lewat *ma'rifatullah*? Karena dengan penataan diri lewat *ma'rifatullah* yang benar akan membawa kita kepada puncak kemerdekaan yang hakiki, di mana tidak ada lagi yang kita takuti dan cemaskan dalam hidup kita. Kita akan terhindari dari berbagai goncangan kejiwaan seperti depresi, stres bahkan di saat kita sedang dihimpit masalah yang cukup rumit. Hati kita akan selalu bersama Allah; baik saat kita senang, susah, maupun saat kita di tengah keramaian atau saat kita sedang sendirian.

Kita pun akan selalu bisa merasakan nikmat dan manisnya ibadah. Hidup kita akan terasa indah, tenang dan usaha serta ikhtiar apa pun yang kita lakukan akan berkah. Rezeki kita yang telah dijamin oleh Allah akan mudah kita dapatkan.Bahkan kadang datang dari jalan yang tidak kita sangka-sangka. Hanya dengan *ma'rifatullah* yang benar kita dapat meraih kebahagiaan hidup hingga kita bisa merasakan *hasbiyallah* (cukuplah Allah) untuk kita.

5. Baiksangka kepada Allah (husnuzhzhan)

Kita harus selalu berbaiksangka kepada Allah, karena Dia bersifat *Rabbul 'alamin* (Tuhan yang mencipta, melengkapi, memelihara dan menjamin seisi alam. Ar-Rahman, Ar-Rahim, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Maka sudah

selayaknya kita berbaiksangka kepada Allah, karena tiada henti-hentinya nikmat dan karunia-Nya diberikan kepada kita; sejak awal penciptaan kita sampai kembalinya kita pada-Nya kelak.

Pembaca yang budiman, kita harus tetap selalu berbaiksangka (*husnuzhzhan*) kepada-Nya sekalipun saat kita diuji dengan ujian yang tidak menyenangkan atau yang kita rasakan berat dan pahit. Bukankah selama ini kita mampu untuk berbaiksangka (*husnuzhzhan*) pada-Nya saat kita diberikan ujian yang menyenangkan? Maka sudah selayaknya kita pun harus bisa berbaiksangka (*husnuzhzhan*) kepada Allah saat kita diberikan ujian yang tidak menyenangkan.

Sebaik-baiknya berbaiksangka kepada Allah adalah saat kita ditimpa kesulitan atau ujian yang tidak menyenangkan. Karena mungkin kita tidak menyukai sesuatu sedangkan Allah menjadikan pada apa yang tidak kita sukai itu kebaikan yang banyak. Perhatikanlah firman Allah Swt!

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَـٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan pa danya kebaikan yang banyak." (QS. an-Nisaa`: 19)

Mengutip terjemahan *al-Hikam*, Ibnu Mas'ud Ra bersumpah, "Demi Allah, tiada seorang yang berbaiksangka terhadap Allah melainkan pasti Dia akan memberikan kepadanya apa yang ia sangka. Sebab kebaikan itu semuanya ditangan Allah. Maka apabila Allah telah memberi baiksangka (*husnuzhzhan*), berarti akan melaksanakannya.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Swt berfirman,

"Aku selalu mengikuti sangkaan hamba-Ku terhadap diri-Ku, dan Aku selalu menyertainya ketika ia berdzikir kepada-Ku."

Bila kita berbaiksangka (*husnuzhzhan*) terhadap segala

ketentuan Allah, bahkan terhadap ketentuan-Nya yang kita rasakan berat dan pahit, maka akan lebih memudahkan kita melalui semua ketentuan-Nya itu dengan perasaan yang lebih lapang dalam menerimanya. Kemudian bisa membuahkan kesabaran, di mana dengan kesabaran akan mendatangkan kerelaan serta keridhaan terhadap segala ketentuan-Nya. Pada saat kita ridha dengan segala ketentuan-Nya inilah kita mencapai puncak ketawakkalan hingga secara otomatis kita merasa cukup puas dengan segala pengaturan-Nya dan merasa cukuplah Allah untuk kita (*hasbiyallah*).

6. Sabar

Dalam sabar terdapat ridha Allah. Maka sabar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian terpenting dalam *hasbiyallah*. Karena tanpa melalui tahapan sabar, kita tidak akan pernah bisa meraih ridha-Nya, yang berarti kita pun tidak akan pernah bisa hidup bahagia dalam *hasbiyallah*.

Cobaan yang diturunkan Allah kepada kita mengandung banyak tujuan dan hikmah, yaitu:

a. Untuk membersihkan barisan Mukminin dari mereka yang hanya mengaku-mengaku beriman. Dalam keadaan damai dan tenteram, yang baik dan yang buruk berbaur. Dengan adanya ujian, akan tampak siapa yang

benar-benar ikhlas setia dan yang tidak, seperti terujinya emas murni dan emas imitasi melalui pembakaran.

Allah Swt berfirman,

> *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (QS. al-'Ankabuut: 2-3)

b. Meningkatkan kedudukan orang-orang beriman di sisi Allah. Dengan ujian, Allah meningkatkan derajat mereka, melipatgandakan pahala mereka dan menghapus dosa-dosanya. Tiap manusia tidak luput dari dosa, karena mereka bukan malaikat yang suci. Tidak ada orang yang maksum dari dosa kecuali para Nabi. Mereka diuji untuk membuktikan orang-orang yang terbukti bersabar dan berjuang karena Allah Swt semata. Rasulullah Saw bersabda,

> *"Tak seorang Muslim pun yang ditimpa gangguan semisal tusukan duri atau yang lebih berat daripadanya melainkan dengan ujian itu Allah menghapuskan perbuatan buruknya serta menggugurkan dosa-dosanya*

sebagaimana pohon kayu yang menggugurkan daun-daunnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Untuk mengatasi segala ujian dan cobaan ini, tatkala mendekati usia baligh, manusia diberi dua kekuatan oleh Allah. Kekuatan pertama ialah kekuatan hidayah untuk mengetahui kebenaran-kebenaran secara tepat dan akurat, sedangkan kekuatan kedua adalah sabar. Kekuatan kedua merupakan pelengkap bagi kekuatan pertama yang akan membantu dan menopangnya dalam menghadapi perang melawan hawa nafsu dan godaan setan.

Dikatakan bahwa sabar adalah perilaku utama yang dengannya orang tercegah dari berbuat hal-hal yang buruk dan tidak baik. Ia merupakan suatu kekuatan jiwa yang dengannya segala perkara menjadi maslahat dan baik. Arti sabar menurut bahasa ialah mencegah dan menahan, sedangkan lawannya ialah keluh kesah dan gelisah. Sabar merupakan pegangan seorang Mukmin dalam gerak langkahnya. Sabar yang terpuji dalam Al-Qur`an ialah karena Allah dan bukan untuk memperoleh pujian atau tanda jasa dari manusia. Allah Swt berfirman,

"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu,

bersabarlah." (QS. al-Muddatstsir: 7)

Sabar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sabar terhadap perintah dengan jalan menaatinya.

   Sabar dalam ketaatan. Seseorang yang taat dan patuh membutuhkan sabar dalam tiga hal. *Pertama*, sabar sebelum ketaatan, yaitu dengan mengikhlaskan niat dalam melawan bayang-bayang riya dan penyimpangan lainnya. ini berat bagi orang yang mengerti hakikat niat, ikhlas dan keburukan riya. *Kedua*, sabar pada saat bekerja, agar tidak melalaikan Allah dan tidak malas untuk menepati pelaksanaan peraturan dan hukum Allah. Selalu sabar melawan kelemahan, kekesalan dan kejenuhan. Ini juga merupakan sabar yang berat. *Ketiga*, setelah selesai pekerjaan dibutuhkan kesabaran dengan tidak merasa bangga dan menepuk dada karena riya dan mencari popularitas, sehingga mengakibatkan hilangnya keikhlasan.

2. Sabar terhadap larangan dan kemungkaran dengan jalan menjauhinya.

3. Sabar menghadapi takdir dengan cara tidak berkeluh kesah. Yang terakhir ini adalah yang paling utama, tapi juga biasanya yang paling sulit untuk dilakukan,

terutama bila kita tidak bisa berbaiksangka terhadap segala ketentuan-Nya.

Kesabaran merupakan suatu hal yang sulit dan harus diusahakan dengan susah payah oleh manusia. Al-Qur`an mengisyaratkan beberapa faktor yang bisa menunjang terlaksananya kesabaran dan meringankan manusia agar bisa bersabar, antara lain:

a. Memahami arti kehidupan yang sebenarnya.

Kehidupan dunia bukanlah surga kebahagiaan atau tempat tinggal abadi, tetapi medan pelaksanaan tugas dan menempuh ujian dan cobaan. Al-Qur`an menjelaskan bahwa kehidupan dunia penuh kesulitan dan kepayahan. Allah Swt berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (QS. al-Balad: 4)

Allah menciptakan kehidupan dunia ini bercampur antara kesenangan dan kesusahan, antara kenikmatan dan penderitaan, antara hal-hal yang disenangi dan yang dibenci. Tidak akan ada suka tanpa duka, atau kesehatan tubuh tanpa penyakit, atau istirahat penuh tanpa lelah, atau pertemuan tanpa perpisahan, atau keamanan tanpa ketakutan.

b. Menyadari bahwa sesungguhnya manusia adalah milik Allah.

   Allah Swt telah menciptakan manusia dari tiada. Jika ditarik kembali sebagian yang dimiliki manusia, maka sudah seharusnya dia tidak marah kepada pemberi-Nya dan pemilik-Nya. Allah Swt berfirman,

   "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. an-Nahl: 53)

c. Yakin akan adanya pahala yang baik di sisi Allah.

   Tidak ada di dalam Al-Qur`an janji pahala dan ganjaran yang lebih besar daripada pahala sabar. Allah Swt berfirman,

   "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya." (QS. al-'Ankabuut: 58-59)

d. Beriman kepada takdir dan sunnatullah.

Apa yang menimpa diri seseorang bukanlah suatu kesalahan atau kekeliruan atau terjadi secara kebetulan. Semua yang sudah ditentukan, takdir-Nya tidak mungkin salah atau meleset. Takdir Allah merupakan suatu kepastian; baik manusia itu rela menerimanya atau tidak baik dengan sabar ataupun dengan gelisah. Orang yang berakal harus sabar dan rela agar tidak kehilangan pahala. Karena kalau tidak sabar dengan rela, maka sabar terpaksa yang dilakukannya tidak ada nilainya.

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (QS. al-Hadiid: 23)

e. Yakin akan terbebas dari musibah.

Keyakinan akan datangnya kemenangan dari Allah bagi orang-orang beriman sebagai ganti ujian dan cobaan yang dialaminya akan menghilangkan kegelisahan batin, menghapus rasa putus asa, menerangi jiwa dengan sinar

harapan dan percaya akan hari esok yang lebih cerah. Optimisme atau harapan adalah penggerak yang kuat, sedangkan rasa putus asa merupakan penyakit berbahaya yang dapat mematikan. Disertai dengan memohon pertolongan kepada Allah dan berlindung kepada-Nya serta berkeyakinan bahwa ia dalam perlindungan, pembelaan dan pemeliharaan Allah, maka ia tidak akan teraniaya.

> *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. al-Anfaal: 46)

f. Meneladani orang-orang yang sabar dan memiliki kebulatan tekad.

   Merenungi dengan seksama perjalanan hidup orang-orang yang sabar, khususnya para Rasul pembawa risalah Allah dan orang-orang pilihan kesayangan Allah dapat menopang kesabaran. Ayat-ayat yang turun di Makkah banyak meriwayatkan perjuangan para Nabi. Bahkan kisah mereka diulang-ulang dalam beberapa surat sebagai pelipur dan penghibur bagi Rasulullah Saw dan kaum yang beriman. Lalu sebagai penguat batin dalam menghadapi musuh-musuh dakwah yang

kuat perlawanannya dan banyak jumlahnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (QS. Huud: 120)

"Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri." (QS. Ibrahim: 12)

g. Mengetahui dan memahami sepenuhnya bahwa sabar dapat mendatangkan ridha Allah akan membuat kita mampu untuk bersabar dalam menerima segala ketentuan takdir-Nya.

   Ketahuilah, barang siapa yang bersabar dalam ketaatan kepada Allah, pada hari Kiamat Dia akan memberinya tiga ratus derajat di surga, sementara tinggi masing-masing derajat itu adalah setinggi antara langit dan bumi. Barang siapa yang bersabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, pada hari Kiamat Dia akan

memberinya enam ratus derajat di surga, dan tingi masing-masing derajat adalah setinggi antara langit dan bumi. Barang siapa bersabar atas musibah, pada hari Kiamat Allah akan memberinya tujuh ratus derajat di surga, dan tinggi masing-masing derajat itu adalah setinggi antara *'Arsy* dan bintang kartika.

Rasulullah Saw bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Tidak ada hamba yang ditimpa bencana lalu bergantung pada-Ku, melainkan Aku memberinya sebelum ia memohon kepada-Ku, dan Aku mengabulkannya sebelum ia berdoa kepada-Ku. Tidak ada hamba yang ditimpa bencana lalu bergantung pada makhluk selain Aku melainkan Aku menutupkan baginya pintu-pintu langit.'"*[16]

Karena itulah kita harus bisa bersabar dalam segala keadaan; saat kita sehat, sakit, senang ataupun susah. Begitu pula saat kita berhasil meraih keinginan atau pun saat kita gagal dan kehilangan dunia. Karena segala kesenangan, kesedihan, keberhasilan ataupun kegagalan yang kita alami adalah ujian dari-Nya. Bersyukurkah atau kufurkah kita menerima ujian-Nya yang berupa kesenangan? Dan sabar atau tidak sabarkah kita

---

16. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*.

terhadap ujian-Nya yang berupa kesulitan? Jika selama ini kita bisa untuk bersabar saat menerima ujian-Nya yang berupa kesenangan, seharusnya kita juga harus mampu bersabar dalam menerima ujian-Nya yang berupa kesulitan, jangan hanya mau terima yang enak-enaknya saja.

Allah Swt berfirman,

> *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.* (QS. al-Anbiyaa`: 35)

Dia juga berfirman,

> *"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shaleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. al-A'raaf: 168)

Mungkin pembaca merasa aneh jika penulis mengatakan bahwa sesungguhnya kita memang memerlukan penderitaan. Maksudnya adalah, yang sering terjadi dalam ujian kesenangan yang diberikan Allah, kita seringkali sulit bersabar, dan bahkan ada dari kita yang

justru menjadi jauh dari Allah serta lupa pada-Nya yang memberikan kesenangan itu.

Namun saat kita ditimpa ujian kesulitan dan penderitaan, biasanya kita lebih mudah ingat pada-Nya. Hingga kadang ada sebagian dari kita yang baru sadar dan kembali mengingat Allah setelah Dia mencabut ujian kesenangan yang diberikan-Nya dan menggantinya dengan ujian kesulitan dan penderitaan.

Sebenarnya Allah menakdirkan yang demikian untuk kita dan semua adalah untuk kebaikan kita sendiri agar kita sadar dari kelalaian kita dan kembali pada-Nya. Yang dengan semua itu sekaligus untuk menaikkan kita ke derajat keimanan yang lebih tinggi di sisi-Nya. Rasulullah Saw bersabda, *"Jika Allah kasih pada seorang hamba, maka duiji dengan bala, jika sabar, dipilih-Nya, dan jika telah rela, maka diistimewakan-Nya."* (Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam*)

Jika sebelumnya kita hamba yang lalai saat diberi ujian kesenangan, maka dengan bersabar saat kita diberi ujian kesulitan atau penderitaan, akan menaikan derajat kita dari hamba yang lalai menjadi hamba yang sabar. Sabar terhadap ujian Allah dapat membuahkan ketawakkalan dan mendatangkan ridha Allah. Karena di dalam sabar terkandung ridha Allah. Perlu diketahui bahwa ridha

Allah hanya terdapat dalam kesabaran dan keridhaan kita dalam menerima ketentuan takdir-Nya yang tidak kita sukai. Hanya dengan sabar dan ridha sajalah kita baru bisa memasuki *maqam* (tingkat) *mahabbah* (cinta) kepada Allah serta baru bisa sungguh-sungguh merasakan *hasbiyallah*.

7. Doa dan Tawakkal

Tiada seseorang yang berdoa melainkan pasti diterima oleh Allah doanya, atau dihindarkan daripadanya bahaya atau diampunkan sebagian dosanya selama ia tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa atau untuk memutus hubungan famili.

Lambatnya dikabulkannya doa kita oleh Allah -padahal kita telah sungguh-sungguh dalam berdoa- janganlah membuat kita menjadi putus harapan. Karena Allah telah menjamin menerima semua doa dalam apa yang Dia kehendaki untuk kita, bukan menurut kehendak kita, dan pada waktu yang ditentukan Allah, bukan pada waktu yang kita tentukan.

Sebagai hamba-Nya yang tidak mengetahui apa-apa, kita sebaiknya tidak memilih sesuatu yang kita rasa baik untuk kita, sementara kita tidak mengetahui apa akibat dari yang kita inginkan itu. Karena itu, menyerahkan semua

pada pilihan Allah yang Maha Mengetahui adalah sesuatu yang harus kita lakukan.

Walau tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan dan bahkan kadang terasa berat dan pahit pilihan Allah untuk kita, tapi yakinlah bahwa itu adalah yang terbaik untuk kita dan yang paling cocok untuk kita menurut apa yang Allah ketahui. Karena Allah-lah Yang Maha Tahu apa yang paling baik dan paling cocok untuk kita. Dan yakinlah segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita; baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, itu semua pasti ada hikmah yang tersembunyi di dalamnya, yang memang kadang butuh waktu bagi kita untuk menyadarinya/memahaminya.

Hanya dengan selalu berbaiksangka terhadap Allah, sabar dalam doa serta ketawakkalan saja yang dapat membuat kita senantiasa ringan dan tenang dalam menjalani hidup ini, bahkan saat kita berada dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan ketika kadang kita benar-benar dihimpit oleh berbagai kesulitan dan ketidakmungkinan. Maka dengan doa, berbaiksangka dan ketawakkalan, semua kesulitan akan mencair dan selalu saja ada jalan keluar dari kondisi sesulit apa pun yang kita alami.

Lalu kita akan benar-benar merasakan pertolongan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam hidup kita. Karena memang sebenarnya selalu ada Allah yang mendampingi

kita dalam segala keadaan, namun kadang kitanya saja yang belum mampu menyadarinya. Karena yang sering terjadi adalah saat kita di timpa kesulitan dan saat kita dihadapkan pada kenyataan pahit dan berat dalam hidup kita, maka kita akan goyah dan akan sulit berbaiksangka terhadap ketentuan-Nya.

Biasanya kita hanya terpaku pada ikhtiar mencari jalan keluar dengan menggunakan akal dan kemampuan kita saja, tapi tidak melibatkan Allah di dalamnya, tidak disertai dengan baiksangka kepada Allah dan tanpa didasari dengan ketawakkalan yang benar. Hal ini yang menyebabkan kita lelah, hingga kadang ada dari kita yang berputus asa karena merasa sudah berdoa dan berusaha dengan sungguh-sungguh tapi pertolongan Allah belum juga datang menyapa.

Padahal bila kita bisa berbaiksangka kepada-Nya, sabar dalam doa dan bertawakkal dengan sebenar-benarnya tawakkal, maka yakinlah bahwa selalu saja ada jalan keluar untuk kita yang bahkan kadang datangnya dengan cara yang tidak pernah terpikirkan oleh kita sebelumnya. Kita akan menemukan kenyataan betapa Allah selalu ada untuk kita sehingga kita akan menyadari bahwa yang kita perlukan hanyalah melibatkan Allah dalam setiap gerak hidup kita.

Maka secara otomatis kita pun akan berikhtiar, berusaha dengan selalu melibatkan Allah dan menyerahkan segala hasil usaha yang kita lakukan pada-Nya, dan juga menyerahkan

segala urusan dan permasalahan serta keinginan kita pada-Nya. Kita akan merasakan bahwa pengaturan-Nya untuk kita adalah yang paling baik. Kita pun akan merasa cukup dengan Allah. Percayalah, tidak ada seorang pun yang hidup dengan ketawakkalan dan merasa cukup dengan Allah yang menderita hidupnya.

8. Hasbiyallah dengan Asma`ul Husna

Jalan lain untuk bisa hidup dalam *hasbiyallah* hingga kita benar-benar bisa merasa cukup dengan Allah sebagai satu-satunya yang kita butuhkan adalah mengenal-Nya dengan asma`ul husna-Nya. Bila kita telah mengetahui nama-nama Allah yang berkaitan dengan Zat-Nya, penciptaan-Nya, pancaran kasih sayang-Nya, kecintaan dan kerahmatan-Nya, keagungan-Nya serta kemuliaan-Nya, ke-Maha Pengetahuan-Nya/ilmunya Allah, kekuasaan Allah dan kekuasaan pengaturan Allah terhadap segala sesuatu, kita akan benar–benar merasa cukup dengan Allah segalanya. Dalam pembahasan ini tidak diuraikan keseluruhan asma`ul husna. Berikut ini adalah pembahasan pembagian asma`ul husna seperti yang disebutkan di atas:

a. Nama-nama yang berhubungan dengan Zat Allah:
   1. Al-Wahid (Maha Esa);
   2. Al-Ahad (Maha Tunggal);
   3. Al-Haq (Maha Benar);

4. Al-Quddus (Maha Suci);
5. Ash-Shamad (Maha Dibutuhkan);
6. Al-Ghani (Maha Kaya);
7. Al-Awwal (Maha Pertama);
8. Al-Akhir (Maha Penghabisan);
9. Al-Qayyum (Maha Berdiri sendiri).

Cobalah kita perhatikan dengan seksama pembagian pertama dari asma`ul husna ini! Kita akan menyadari betapa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut kita sembah, berharap dan takut pada-Nya. Kalau kita meyakini ke-Esa-an Allah dengan sebenar-benarnya, kita akan selalu mencurahkan perhatian dan semangat kita dalam beribadah dan dzikir kepada-Nya. Maka secara otomatis, kita juga akan terus mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya serta beribadah dengan ikhlas.

Kita akan menyadari bahwa kita adalah seorang hamba yang tidak berdaya dan tidak tahu apa-apa. Kita juga akan menyadari sepenuhya bahwa Allah adalah Maha Benar sehingga kita bisa menyadari bahwa kadang saat kita memilih sesuatu yang kita inginkan, sesuatu yang kita rasa baik untuk kita, adalah sebuah kekeliruan. Karena pada dasarnya kita ini hanyalah hamba-Nya yang tidak tahu apa-apa.

Apa yang benar dan baik menurut kita belum tentu benar dan baik menurut Allah Yang Maha Benar. Jadi bila kita bisa menghayatinya dengan baik, tentu kita akan sadar dan menyadari bahwa sebaiknya kita merasa cukup dengan pengaturan dan pilihan Allah yang Maha Benar. Kita pun akan menyadari sepenuhnya bahwa Allah adalah yang Maha Dibutuhkan. Betapa tidak, karena kenyataannya kita memang benar-benar butuh pada Allah Yang Maha Segala. Kita akan menemukan kenyataan bahwa sebenarnya dalam menjalani kehidupan ini yang kita butuhkan hanyalah Allah, hingga kita pun akan menyadari cukuplah Allah sebagai satu-satunya yang kita butuhkan.

b. Nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan:
   1. Al-Khalik (Yang Mencipta);
   2. Al-Bari (Yang Mengadakan);
   3. Al-Mushawwir (Maha Pembentuk);
   4. Al-Badi' (Maha Menciptakan).

   Jika kita perhatikan pembagian kedua dari asma`ul husna ini, kita akan menyadari betapa kita ini hanyalah makhluk yang diciptakan-Nya yang sudah sepatutnya kita beribadah pada-Nya dengan sepenuh hati. Karena kita diciptakan memang untuk mengabdi pada-Nya. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku/mengabdi kepada-Ku. (QS. adz-Dzaariyaat: 56)

c. Nama-nama yang berhubungan dengan sifat kecintaan dan kerahmatan selain dari ar-Rahman dan ar-Rahim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang):

1. Ar-Rauf (Maha Kasih Sayang);
2. Al-Wadud (Maha Mengasihi);
3. Al-Halim (Maha Penyantun);
4. Al-'Afuww (Maha Pemaaf);
5. Al-Mu`min (Maha Pemelihara Keamanan);
6. Al-Bari (Yang Mengadakan);
7. Ar-Razzaq (Maha Pemberi rezeki);
8. Al-Wahhab (Maha Pemberi);
9. Al-Wasi' (Maha Luas).

Asmaul husna pada bagian ketiga ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Allah adalah Tuhan yang selalu memperhatikan kita, mengasihi kita, mencintai kita, memelihara kita dan memafkan kita apabila kita berbuat salah. Asma`ul husna pada bagian ketiga ini akan membuat kita sadar bahwa Allah-lah yang selalu

memenuhi segala hajat kebutuhan kita dan yang selalu memberi rezeki untuk kita serta Maha Luas rahmat dan kasih sayangnya kepada kita. Dengan mengetahui semua itu, masihkah kita membutuhkan sesuatu selain Allah? Masih belum cukupkah Allah untuk kita?

d. Nama-nama yang berhubungan dengan keagungan dan kemuliaan Allah:
   1. Al-'Azhim (Maha Agung);
   2. Al-'Aziz (Maha Perkasa);
   3. Al-Muta'ali (Maha Tinggi);
   4. Al-Qawi (Maha Kuat);
   5. Al-Qahhar (Maha Pemaksa);
   6. Al-Jabbar (Maha Perkasa);
   7. Al-Mutakkabbir (Maha Memiliki Kebesaran);
   8. Al-Kabir (Maha Besar);
   9. Al-Karim (Maha Mulia);
   10. Al-Hamid (Maha Terpuji);
   11. Al-Majid (Maha Mulia);
   12. Al-Matin (Maha Kokoh);
   13. Az-Zahir (Maha Nyata);
   14. Dzul Jalali wal Ikram (Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan).

Dengan memperhatikan nama-nama pada bagian keempat ini, kita akan menemukan betapa Allah adalah satu-satunya tempat kita bersandar dan bergantung. Keagungan, kemuliaan serta kebesaran Allah di atas segalanya. Allah memiliki kekuatan yang sangat kokoh dan tidak ada satu pun yang dapat menyamainya. Jadi sangatlah keliru bila kita masih merasa belum cukup dengan Allah hingga kita masih mencari kedamaian, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan dari makhluk. Seharusnya kita menyadari bahwa kedamaian, kesenangan dan kebahagiaan dari makhluk hanyalah kedamaian, kesenangan dan kebahagiaan yang semu. Karena sebenarnya, kedamaian, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan sejati hanyalah dari Allah Swt dan bersama Allah. Hanya Allah-lah satu-satunya yang kita butuhkan. Bila kita tidak merasa cukup dengan Allah, percayalah, kita tidak akan pernah merasa cukup dengan apa pun dan siapa pun.

e. Nama-nama yang berhubungan dengan ilmunya Allah/ ke-Maha Pengetahuan Allah:
   1. Al-'Alim (Maha Mengetahui);
   2. Al-Hakim (Maha Bijaksana);
   3. As-Sami' (Maha Mendengar);

4. Al-Khabir (Maha Waspada);
5. Al-Bashir (Maha Melihat);
6. Asy-Syahid (Maha menyaksikan);
7. Ar-Raqib (Maha Mengawasi);
8. Al-Batin (Maha Tersembunyi);
9. Al-Muhaimin (Maha Memelihara).

Jika kita sudah memahami betul bagian kelima dari pembagian asma`ul husna ini, kita benar-benar akan merasa cukup dengan Allah. Karena kita menyadari bahwa Allah selalu mengetahui, melihat, mendengar dan meyaksikan kita. Maka kita tidak akan pernah merasa sendiri dan kita juga tidak akan pernah merasa berat atau tidak kuat menerima apa pun ujian-Nya. Karena kita menyadari, sesungguhnya yang menguji kita adalah Allah yang Maha Mengetahui, dan pengetahuan ilmu Allah sangat luas serta meliputi segalanya.

Inilah yang membuat kita tenang. Karena Allah Maha Tahu kadar kemampuan kita sehingga tidak akan pernah ada dalam kehidupan kita beban ujian di luar batas kemampuan kita. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 286, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*

Maka sudah seharusnya kita merasa cukup dengan Allah yang Maha mengetahui, Maha Menyaksikan, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Menjaga dan Maha Bijaksana. Karena kita menyadari sepenuhnya bahwa kita selalu berada dalam pengawasan dan penglihatan-Nya. Jadi apa pun yang terjadi dalam hidup, kita akan selalu merasakan bahwa ada Allah yang mendampingi kita. Kita tidak akan pernah merasa sendiri dan kita akan benar-benar merasa cukup dengan Allah. Karena tidak ada pendamping yang selalu ada menyertai kita selama 24 jam tanpa luput sekalipun kecuali Allah. Dia-lah yang selalu ada bersama kita dalam segala keadaan. Jadi memang benar, cukuplah Allah segalanya untuk kita!

f. Nama-nama yang berhubungan dengan kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap segala sesuatu:
    1. Al-Qadir (Maha Kuasa);
    2. Al-Wakil (Maha Mewakili/Pemelihara);
    3. Al-Wali (Maha Menguasai);
    4. Al-Hafizh (Maha Memelihara);
    5. Al-Malik (Maha Raja/Merajai);
    6. Al-Fattah (Maha Pembuka);
    7. Al-Hasib (Maha Penghitung);
    8. Al-Muntaqim (Maha Penyiksa);

9. Al-Muqit (Maha Pemberi Kecukupan);
10. Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk);
11. Al-Mujib (Maha Mengabulkan).

Bila kita memahami bagian keenam, yang berhubungan dengan kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap segala sesuatu, kita akan menyadari sepenuhnya bahwa pengaturan kita terhadap diri kita sendiri sangatlah keliru. Karena pengaturan kita terhadap diri kita sendiri sangat sering tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kalaupun ada yang sesuai, itu hanya sebagian kecil saja. Apabila kita telah menyadari bahwa Allah itu Maha Memelihara, Maha Penjamin, Maha Pemberi Kecukupan, Maha Pemberi Petunjuk, secara otomatis kita akan menyerahkan seluruh urusan hidup kita kepada Allah.

Bagi siapa pun yang mengetahui jika Allah itu:

1. Al-Basith (Maha Meluaskan);
2. Ar-Rafi' (Maha Mengangkat);
3. Al-Mu'iz (Maha Pemberi Kemuliaan);
4. Al-Mujib (Maha Mengabulkan);
5. Al-Muhshi (Maha Penghitung);
6. Al-Muhyi (Maha Menghidupkan);
7. Al-Mumit (Maha Mematikan);

8. Malikul Mulk (Maha Menguasai);
9. Al-Jami' (Maha Mengumpulkan);
10. Al-Mughni (Maha Pemberi Kekayaan);
11. Al-Mani' (Maha Pencegah);
12. Al-Mu'thi (Maha Pemberi);
13. Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk);
14. An-Nur (Yang Menjadikan Cahaya);
15. Ash-Shabur (Maha Penyabar);
16. Ar-Rasyid (Maha Pandai);
17. Al-Muqsith (Maha Mengadili);
18. Al-Wali (Maha Menguasai);
19. Al-Jalil (Maha Luhur);
20. Al-'Adl (Maha Adil);
21. Al-Khafidh (Maha Menjatuhkan);
22. Al-Wajid (Maha Menemukan);
23. Al-Muqaddim (Yang Maha Mendahului);
24. Al-Mu`akhkhir (Yang Maha Mengakhiri);
25. Adh-Dharr (Maha Pemberi Bahaya);
26. An-Nafi' (Maha Pemberi Manfaat).

Apabila kita mengetahui dan benar-benar dapat memahami semua nama-nama Allah di atas, kita akan meyakini dengan seyakin-yakinnya bahwa sebenarnya Allah sungguh-sungguh Maha Segala yang kita

butuhkan, dan kita akan menyadari bahwa seluruh urusan hidup dan mati kita tidak akan pernah lepas dari Allah. Sudah sepantasnyalah kita memasrahkan seluruh hidup kita pada Allah Yang Maha Segala. Namun jika kita telah mengetahui semua asma`ul husna-Nya tapi kita masih belum juga merasa cukuplah Allah segalanya untuk kita, berarti kita tidak akan pernah merasa cukup dengan apa pun/siapa pun.

Selain sebagai jalan hasbiyallah, asma`ul husna juga merupakan sumber *ma'rifatullah* (mengenal Allah), dzikir kepada Allah dan sarana doa kepada Allah. Sebaiknya kita berdoa dan memohon kepada Allah dengan menyebut asma`ul husna-Nya, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asma`ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma`ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-A'raaf: 180)

Rasulullah Saw juga menginformasikan keistimewaannya dalam sabda beliau,

> *"Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang menghafalnya, akan masuk surga."* (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)❖

ALLAH ADA DALAM SEGALA SESUATU

Pembaca yang budiman, bila kita telah benar dalam tauhid dan ketawakkalan kepada Allah, kita akan dapat melihat, mendengar dan merasakan Allah dalam segala sesuatu. Semua ini secara otomatis akan membuat kita menjadi ringan dalam memikul beban permasalahan yang paling berat sekalipun. Karena kita menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa ada Allah di balik setiap kejadian apa pun yang kita alami dan karena kita menyadari sepenuhnya bahwa Allah tidak pernah lalai mengurus kita dan tidak pernah lupa kepada kita. Kita juga menyadari betul bahwa Allah selalu memperhatikan kita dalam segala keadaan. Kita pun akan enggan melakukan maksiat, karena

kita menyadari bahwa Allah selalu mengawasi kita dan tidak ada satu pun yang kita lakukan yang luput dari pengetahuan-Nya.

Melihat Allah dalam segala sesuatu dapat kita capai dengan dasar *ilmul yaqin* bahwa kita merasa berhadap-hadapan dengan Allah, setiap saat di mana dan ke mana saja kita menghadap. Adanya hati yang hadir bersama Allah (*hudhurul qalbi*) adalah bentuk berhadap-hadapan dengan Allah (*muwajahah*). Bahkan bukan sekadar hadirnya hati bersama Allah saja, tapi juga adanya penyaksian hati (*syuhudul qalbi*) dan merasakan pengawasan Allah dan kehadiran-Nya dalam hidup kita (*muraqabah*).

Mengutip buku *Ma'rifatullah* karya KH. Muchtar Adam dan Fadhlullah Muh. Said, penulis mengutip beberapa perkataan para sahabat Rasulullah Saw sebagai berikut:

1. Abu Bakar ash-Shiddiq, *"Tidaklah aku melihat sesuatu, kecuali sebelum aku melihat sesuatu, yang aku lihat adalah Allah."*
2. Umar bin Khattab, *"Tidaklah aku melihat sesuatu itu, kecuali sesudah melihat sesuatu itu, yang aku lihat adalah Allah."*
3. Utsman bin Affan, *"Tidaklah aku melihat sesuatu, kecuali bersama melihat sesuatu itu, yang aku lihat adalah Allah."*

4. Ali bin Abi Thalib, *"Tidaklah aku melihat sesuatu, kecuali setiap melihat sesuatu yang kulihat adalah Allah."*

Muraqabah **(Merasakan Pengawasan Allah)**

Muraqabah adalah menerapkan kesadaran bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita dalam segala keadaan. Juga bahwa Allah selalu mengetahui apa yang kita rasakan, ucapkan dan kita perbuat. Berikut penulis akan mengutip cerita yang penting untuk kita tafakkuri dalam memahami *muraqabah*. Dalam kisah ini kita akan menemukan penghayatan *muraqabah*. Karena dalam kisah ini terdapat pembelajaran yang sangat kuat tentang menyakini dan merasakan kehadiran serta pengawasan Allah, dan benar-benar merasakan Allah melihat segala apa yang dikerjakan seperti firman Allah Swt,[17]

> *"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Hadiid: 4)

---

17. KH. Drs. Muchtar Adam, Fadhlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*.

Kisah ini adalah kisah yang cukup populer dan sudah sering diceritakan oleh para ulama, yaitu tentang seorang kiyai ketika memberi ujian kepada santri-santrinya. Kiyai ini menyiapkan 20 ekor merpati dan 20 pisau yang tajam. Kemudian diberikan kepada 20 orang santrinya. Dia memerintahkan kepada para santrinya itu untuk menyembelih merpati itu pada suatu tempat yang tidak ada seorang pun yang melihat dan menyaksikannya.

Setelah masing-masing menerima merpati dan pisau, berpencarlah mereka. Ada yang memasuki hutan yang sepi, ada yang melakukanya di kamar mandi, ada yang malakukanya di dalam gua, dan tempat lain yang dianggap sepi dan tidak ada yang melihat atau menyaksikannya. Maka di tempat itulah mereka menyembelih merpati tersebut. Setelah selesai, mereka melapor pada pak kiayi tentang tempat penyembelihannya. Tetapi ada satu orang dari ke 20 santri tersebut yang kembali dengan membawa merpati yang masih hidup.

Ketika sang kiyai bertanya mengapa merpatinya tidak disembelih, santri itu menjawab dengan kesungguhan hati, "Pak Kiyai, sesungguhnya tidak ada satu tempat pun untuk menyembelih merpati ini, karena di mana pun pasti ada yang melihat, mengetahui dan menyaksikannya." Sang kiyai pun bertanya, "Siapa yang menyaksikan itu?" Santri itu menjawab, "Allah!"

Pada kisah yang lain (dalam satu riwayat Abdullah bin Umar), diceritakan bahwa Umar bin Khattab sedang dalam perjalanan dan melihat seorang anak laki-laki yang sedang mengembalakan kambing. Umar meminta agar ia menjual kepadanya seekor kambing, karena Umar membutuhkannya. Lalu penggembala itu menjawab, "Kambing-kambing ini bukan milikku, aku hanya seorang buruh saja, semua ini adalah milik majikanku." Lalu Umar membujuknya agar ia memberikan satu ekor saja. "Kambing-kambingnya banyak sekali, tidak akan ketahuan jika berkurang satu ekor. Jika ketahuan, katakan saja yang seekor dimakan serigala." Penggembala itu pun terdiam, lalu melihat kepada Umar dengan penuh keseriusan dan berkata, "Lalu, di manakah Allah sekarang?" Maksudnya, aku bisa saja menipu majikanku, tapi aku tidak akan pernah bisa mengelabui Allah. Karena Dia melihat perbuatanku. Kedua cerita di atas menggambarkan kesadaran bahwa Allah Swt Maha Melihat segala sesuatu.

Berikut ini adalah cara-cara menempuh *muraqabah* (meyakini dan merasakan bahwa Allah sedang melihat dan mengawasi kita), antara lain:

a. Menumbuhkan keyakinan dan kesadaran atas kehadiran Allah.

   Sebaiknya kita mengucapkankan kata-kata sebagai berikut (dalam hati) dengan merenungkan maknanya,

"Allah hadir denganku (*Allahu hadhiri*), Allah melihatku (*Allahu nazhiri*), Allah bersamaku (*Allahu ma'i*), Allah menyaksikanku, (*Allahu syahidi*), Allah meliputiku (*Allahu muhtihun bi*)." Kita harus yakin bahwa Allah selalu bersama kita; saat kita sedang duduk atau berbaring, sewaktu bersama orang banyak atau sendirian, sehingga yang ada dalam pikiran kita adalah bahwa Allah selalu hadir bersama kita. Bila hal ini dilakukan terus-menerus, maka hal ini akan tertanam kuat dalam benak kita. Dan kita akan benar-benar bisa merasakan bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan menemani kita dalam segala keadaan. Hingga kita pun akan merasa cukup dengan Allah.

Manfaat penting lainnya yang dapat kita raih adalah kita akan terhindar dari perbuatan maksiat. Karena kita tidak bisa dikatakan telah mencapai *maqam muraqabah* apabila kita masih tetap bermaksiat. Karena bila kita benar-benar telah mencapai *maqam muraqabah,* berarti kita benar-benar bisa menyadari dan merasakan bahwa Allah selalu mengawasi kita dalam segala keadaan, dan secara otomatis ini akan membuat kita malu untuk bermaksiat pada-Nya.

Selain itu, ketahuilah bahwa Allah menciptakan mata, telinga, kaki, tangan dan kulit kita sebenarnya itu semua

untuk mengawasi kita selama hidup di dunia ini. Karena pada hari penyaksian nanti, seluruh anggota tubuh kita itu akan bersaksi atas diri kita di hadapan Allah. Maka sadarilah bahwa anggota tubuh kita itu akan melaporkan semua aktivitas kita kepada Allah pada hari penyaksian nanti. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم

بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢٠

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Fushshilat: 20)

Maka apabila ada di antara kita yang mungkin lupa dengan pengawasan Allah, hingga kadang masih suka bermaksiat, sebaiknya kita segera melakukan taubat dan perbaikan. Karena yang menyebabkan kita lupa akan pengawasan Allah adalah karena kita mengira bahwa Allah tidak mengetahui apa yang kita kerjakan. Padahal Allah Swt berfirman,

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu

terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan."
(QS. Fushshilat: 22)

Berikut ada sebuah kisah yang dikutip dari buku *Ketika Allah Berbahagia* karya Dr. Abu Syadi khalid. Diceritakan oleh Anas bin Malik, suatu hari kami duduk bersama-sama Rasulullah Saw. Lalu kami melihat beliau tertawa, kemudian beliau bertanya kepada kami, "*Tahukah kalian apa yang menyebabkanku tertawa*?" Kami menjawab, "*Allah dan Rasul-Nya lebih tahu*." Beliau berkata, "*Aku tertawa karena dialog seorang hamba dengan Tuhannya (di hari pembalasan). Hamba itu berkata, 'Wahai Tuhan, tidakkah Engkau akan menyelamatkanku dari kezaliman?' Tuhan menjawab, 'Ya.' Kemudian hamba itu berkata, 'Aku tidak akan menerima tuduhan atasku kecuali dengan bedasarkan saksi.' Tuhan menjawab, 'Cukup dirimu sendiri dan malaikat pencatat amal yang akan menjadi saksi.' Setelah itu mulut hamba tersebut ditutup dan Tuhan mulai menanyai anggota tubuh hamba tersebut. Maka anggota-anggota tubuh itu mengisahkan semua amal perbuatan hamba tersebut. Kemudian mulut hamba tersebut diperkenankan untuk berbicara kembali, maka (sambil marah) mulut itu berkata kepada anggota-anggota badan yang lain, 'Kalian adalah penghianat dan akan binasa, dulu di dunia aku telah membela kalian."*

b. *Muraqabah* melalui perenungan terhadap ayat Al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 115,

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 115)

Karena Allah meliputi segala sesuatu, maka ke mana pun kita menghadapkan wajah kita, atau apa saja yang kita jumpai, Zat Ilahi juga ada di dalamnya. Sebab Allah-lah yang sesungguhnya terlihat dalam tiap segala sesuatu dan Allah-lah yang menampakkan segala sesuatu. Allah ada pada segala sesuatu.

Muraqabah melalui perenungan terhadap ayat Al-Qur`an surah Qaaf ayat 16,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf: 16)

Meyakini dengan sepenuhnya bahwa Allah lebih dekat kepada kita daripada segala sesuatu akan sangat membantu kita dalam *muraqabah*.

Muraqabah melalui perenungan terhadap ayat Al-Qur`an surah al-An'aam ayat 59,

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. al-An'aam: 59)

Muraqabah melalui perenungan terhadap ayat Al-Qur`an surah al-Hadiid ayat 4,

"Dia lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya.

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Hadiid: 4)

Untuk bisa mencapai derajat *muraqabah*, ada tujuh tahapan yang harus dilalui, yaitu sebagi berikut:[18]

1. *Muhasabah* (introspeksi). Kita melakukan perhitungan baik atau buruk atas pebuatan yang sudah kita lakukan. Bila kita lebih banyak melakukan kebaikan, kita bersyukur dan berusaha meningkatkannya. Atau paling tidak kita harus berusaha mempertahankannya. Tetapi jika dengan *muhasabah* kita menemukan banyak dosa dan kekurangan kita, maka segeralah kita bertobat dan kembali kepada Allah.
2. *Mu'aqabah* (sanksi terhadap pelanggaran). Bila kita melakukan kejelekan, kita harus mengecam diri kita, mempersoalkannya dan kemudian menghukumnya. Kita menjadi hakim dan sekaligus terdakwa. Dalam fiqih dinamakan kafarat.
3. *Muhasanah* (memperbaiki). Kita berjanji pada diri kita sendiri untuk membiasakan perbuatan baik aatau menghindari perbuatan buruk dan terus menghiasi diri dengan amal kebaikan.

18. KH. Drs. Muchtar Adam, Fadhlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*.

4. *Mujahadah* (optimalisasi). Kita berjuang keras untuk mengoptimalkan segala yang baik.
5. *Istiqamah* (disiplin). Kita menjaga kesinambungan untuk terus-menerus berada dalam kebaikan.
6. *Muraqabah* (marasakan pengawasan Allah).
7. *Mukasyafah* atau *musyahadah* (terbukanya tabir antara kita dengan Khaliq).

Semua pembahasan di atas apabila kita jalankan dengan benar dan kesungguhan, akan mengantarkan kita pada tingkat *mukasyafah* atau *musyahadah* (terbukanya tabir antara kita dengan Khaliq). Dalam tingkatan ini kita benar-benar bisa merasakan hidup bersama Allah, di dampingi Allah dalam setiap waktu dan keadaan. Kemudian akan membuahkan perasaan tenang, damai dan bahagia. Karena bagi siapa saja yang telah benar-benar mendapatkan Allah, pasti akan merasa cukup dengan Allah dan tidak akan membutuhkan segala sesuatu selain Allah. Puncak dari semua uraian di atas akan membawa kita pada rasa cinta, sayang dan rindu yang akan memenuhi seluruh hati dan pikiran kita serta mengisi seluruh rongga dada kita.❖

MAHABBAH (CINTA)

Pertama-tama, ada baiknya bila kita coba memahami terlebih dahulu fakta bahwa Allah-lah yang paling berhak kita cintai. Kita mengetahui kenyataan bahwa tidak mungkin sesuatu yang hidup dapat terhindar dari hukum Allah. Kenyataan ini membuat kita sadar dan menjadikan Allah sebagai puncak cinta terbesar dalam hidup kita. Karena kita tahu bahwa diri kita tidak begitu saja ada dengan sendirinya. Kita juga tahu bahwa keberadaan, kelestarian dan segala kemampuan kita semata-mata berasal dari Allah.

Jadi bagaimana mungkin kita mencintai diri kita kalau kita tidak mencintai Allah sebagai sumber keberadaan kita. Kita mencintai Allah sebagai sumber keberadaan kita dan sumber kelestarian kita. Segala apa pun yang ada didunia merupakan salah satu bentuk perwujudan Allah dan keberadaannya bergantung pada Allah.

Contoh sederhana, seseorang yang mencintai keteduhan. Maka dengan suka atau tidak suka ia pasti akan berdiri di bawah pohon untuk menghindari sengatan terik matahari. Secara otomatis orang ini pun akan mencintai pohon-pohon sebagai penyebab dan pembawa keteduhan untuknya. Hubungan antara segala yang ada dengan kekuasaan Allah, sama seperti antara keteduhan dan pohon-pohonan, dan antara cahaya dan matahari. Keteduhan juga bergantung terhadap pohon-pohonan. Tanpa ada pepohonan, tidak akan ada keteduhan. Dan orang yang mencintai keteduhan pasti mencintai pohon-pohon yang menyebabkan dan memberinya keteduhan.

Jalan tercepat untuk meraih hidup *hasbiyallah* adalah dengan jalan *mahabbah* (cinta) hamba terhadap *Khaliq* (Allah). Namun kita tidak mungkin bisa mencintai Allah bila kita tidak sungguh-sungguh mengenalnya. Istilahnya, tak kenal maka tak sayang. Karena itu pada bahasan sebelumnya telah diuraikan bagaimana meraih hidup *hasbiyallah* melalui *ma'rifatullah* dan melalui *asma`ul husna-Nya.* Hal ini dimasudkan agar kita benar-benar mengenal dan mengetahui tentang Allah terlebih dahulu, dalam pengertian mengenal dan mengetahui dengan sebaik-baiknya. Karena *hasbiyallah* tidak akan pernah bisa dicapai bila kita belum benar-benar kenal, tahu dan percaya pada Allah.

Adapun jalan *mahabbah* (cinta) kepada Allah, memang merupakan jalan tercepat untuk meraih hidup *hasbiyallah*. Karena dengan jalan *mahabbah* (cinta) kepada Allah kita dapat mengalahkan dan mengatasi segala rintangan yang berupa rasa sakit atau pedihnya ujian, hingga semua kesedihan, kepedihan, bisa jauh lebih mudah diatasi dan tidak lagi menjadi beban bagi kita. Semua itu karena rasa cinta kita yang kuat kepada Allah, hingga dapat menghilangkan dan mengalahkan segala rasa sedih, sakit dan pedihnya/beratnya ujian.

Jalan *mahabbah* (cinta) kepada Allah merupakan benteng yang kokoh dari segala macam terpaan dan hempasan gelombang kehidupan yang kadang bisa menggoyahkan iman kita. *Mahabbah* (cinta) kepada Allah juga merupakan benteng yang kuat dalam menghadapi segala macam godaan hawa nafsu kita.

Karena percayalah, rasa cinta kita kepada Allah dan luapan kerinduan kita pada-Nya sungguh dapat mengalahkan dan menghilangkan semua rasa sakit serta dapat mengalahkan dan meringankan semua penderitaan apa pun. Lalu dapat menghapuskan kesedihan kita yang paling parah sekalipun. Hingga kita akan mengalami suatu keadaan di mana kita tetap merasa tenang dan bahagia meskipun kita sedang berada dalam keadaan yang paling sulit dan yang paling sedih sekalipun. Semua beratnya beban persoalan yang kita

alami, rasa sakit dan penderitaan batin kita, kesedihan kita, benar-benar bisa hilang dan tidak terasa menyakitkan atau menyedihkan lagi bagi kita. Kita pun akan merasa bahwa hanya Allah-lah segalanya yang kita butuhkan.

Ini akan membawa kita pada keridhaan yang benar-benar mutlak terhadap apa pun yang diperbuat Allah terhadap kita. Namun keridhaan yang kita rasakan bukan hanya semata-mata karena kita menyadari bahwa kita memang harus menerimanya sebagai ketentuan Allah yang tidak bisa kita hindari. Tapi lebih dari itu, kita akan ridha dengan semua perlakuan-Nya kepada kita, yaitu semata-mata karena kita mencintai-Nya.

Karena kita tahu bahwa yang berbuat adalah Allah yang sangat kita cintai dengan sepenuh hati. Maka betapa pun sakit dan sedihnya kenyataan yang harus kita alami, kita rela, ikhlas menerima dan menjalaninya. Dan kerelaan kita ini dikarenakan kita cinta kepada Allah dengan segenap jiwa raga kita.

Demi Allah, ini benar-benar membawa kita pada kebahagiaan yang sangat luar biasa. Karena itu, tidak salah jika penulis mengatakan bahwa jalan *mahabbah* (cinta) hamba kepada Allah adalah merupakan jalan tercepat untuk meraih hidup *hasbiyallah*, dan juga merupakan puncak keimanan kita yang tertinggi dan kebahagiaan yang tiada taranya.

Namun memang benar, sesungguhnya banyak sekali rintangan dan cobaan untuk bisa sampai pada titik tersebut di atas. Rasulullah Saw pun telah menegaskan hal ini, yaitu sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, bahwasanya seorang lelaki datang menghadap Rasulullah Saw. "Wahai Rasulullah, sungguh aku mencintaimu!" Beliau pun berkata, "*Bersiaplah untuk fakir.*" Kemudian lelaki itu berkata lagi, "Aku pun sungguh-sungguh mencintai Allah!" Lalu Rasulullah Saw menjawab, "*Bersiaplah untuk menerima cobaan.*"

Seseorang yang bijak menuturkan, bila seorang hamba mencintai Allah, maka hamba itu akan merasa tenteram dengan-Nya, hingga hilanglah segala rasa sesal terhadap segala yang telah lewat. Mereka tidak peduli terhadap pengurusan diri mereka sendiri, karena Allah-lah yang mengurus mereka. Mereka menyadari bahwa apa pun yang Allah kehendaki, akan menjadi milik mereka, pasti Allah sampaikan pada mereka. Sedang apa pun yang terlewatkan, adalah cara terbaik Allah mengatur mereka.

Salah satu doa Rasulullah Saw adalah, *"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang mencintai-Mu, mencintai orang yang mencintai-Mu dan mencintai segala sesuatu yang dapat mendekatkan cintaku kepada-Mu. Dan jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi air sejuk sekalipun."*

Suatu hari orang Badui datang menemui Rasulullah Saw dan bertanya, "*Kapankah hari Kiamat itu, wahai Rasulullah?*" Beliau pun balik bertanya, "*Apa persiapanmu untuk menghadapinya?*" Ia menjawab, "*Persiapanku bukan shalat dan bukan puasa sebanyak-banyaknya, hanya satu yang aku siapkan, aku sungguh-sungguh mencintai Allah dan Rasul-Nya.*" Lalu beliau berkata, "*Setiap orang akan berkumpul bersama orang yang dicintainya.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Namun tentu saja bila kita sungguh-sungguh mencintai Allah dan Rasul-Nya, kita harus menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya serta mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran: 31)

Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Daud As sebagai berikut, *"Banyak orang mengaku cinta kepada-Ku, padahal sebenarnya bohong belaka. Bagaimana tidak, ketika malam mulai*

*kelam, ia malah tidur meninggalkan Aku. Bukankah orang yang jatuh cinta ingin selalu berjumpa dengan kekasihnya? Inilah Aku. Aku hadir di hadapan orang-orang yang mencari-*Ku."[19]

Tanda bahwa kita benar-benar mencintai Allah adalah kita akan selalu mendahulukan kepentingan Allah dibanding dengan kepentingan kita sendiri. Apabila kita merasa sedih bila melewatkan malam tanpa menjumpai-Nya (shalat malam) sebagai sarana untuk berdua dengan-Nya. Maka jika kita benar-benar bisa merasakan kenikmatan bermunajat dan *berkhalwat* (menyepi) dengan-Nya, dan ada perasaan takut terhadap segala hal yang menggangu kesempurnaan *khalwat* dan kenikmatan munajat kita, dapat diartikan bahwa kita telah benar-benar mencintai Allah.

Berikut ini akan dibahas secara singkat dua tingkatan dalam *mahabbah* (cinta hamba):[20]

1. Tingkat Awam

Tingkat awam ialah cintanya orang-orang awam, yaitu cintanya manusia pada umumnya atau kelompok besar kaum Mukmin. Mereka telah mencintai Allah dengan taat dan patuh pada Rasulullah Saw, mengikuti bimbingan para ulama, tetapi kepatuhan dan ketaatannya masih dikaitkan dengan pahala berupa surga dan neraka untuk

---

19. Imam al-Ghazali, *Rindu Tanpa Akhir,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 2007.
20. KH. Drs. Muchtar Adam, Fadhlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*.

akhirat. Atau ketaatan dan kepatuhannya dikaitkan dengan urusan-urusan duniawi, seperti mereka ingin menjalankan suatu amalan bacaan Al-Qur`an atau ibadah-ibadah tertentu dengan motif mengejar harta, jabatan, kedudukan dan sebagainya. Sikap mereka ini tercermin dalam doanya, yaitu, "*Wahai Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka*."

2. Tingkat Khawwash

Tingkat *khawwash* adalah cinta murni. Cinta yang tidak tercampur dengan motif-motif selain Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."* (QS. al-Baqarah: 207)

Tujuan hidupnya semata-mata mencari ridha dan cinta Allah. Tingkatan ini jelas jauh lebih baik dari tingkatan orang awam tadi. Karena ridha dan cinta Allah adalah segalanya, sedang pahala dan surga hanyalah stimulan yang membuat kita semakin berjibaku untuk mencapai ridha-Nya.

Tingkat *khawwash* ini adalah tingkatan orang-orang istimewa seperti ahli *musyahadah,* yaitu orang-orang yang telah terbuka tabir antara dirinya dengan Allah dan orang-orang yang dapat menyaksikan Allah dengan mata hatinya.

Setelah seorang hamba mencapai tingkatan orang-orang istimewa seperti ahli *musyahadah*, maka yang ada di dalam hati seorang hamba yang istimewa ini hanyalah Allah, pikirannya hanya tertuju pada Allah. Ia akan selalu merasa tenteram bersama Allah dan benar-benar merasa cukuplah Allah segalanya untuknya.

Hari-harinya akan dipenuhi oleh kerinduan yang membara kepada Allah, merasa cukup dengan segala pemberian Allah untuknya, merasa cukup dengan ilmu Allah yang meliputi segalanya, hingga keberserahan diri dan kepasrahannya kepada Allah benar-benar mencapai puncaknya. Ia pun akan benar-benar merasa cukuplah baginya Allah segala yang dibutuhkan dan akan selalu merasa senang, tenang, puas, bahagia, rela, ikhlas dan ridha dengan sepenuh hati terhadap apa pun yang Allah perbuat padanya. Inilah kebahagiaan hidup yang sejati dan surga dunia yang sesungguhnya.❖

DOA-DOA

Al-Qur`an sebagai kalam Allah dan pedoman hidup bagi setiap Muslim mengandung banyak doa di dalamnya. Sebagian doa-doa tersebut antara lain:

1. Doa Bertawakkal kepada Allah

رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾

"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Mumtahanah: 4-5)

2. Doa Syukur Nikmat

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh." (QS. an-Naml: 19)

3. Doa Syukur Nikmat

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh

yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. al-Ahqaaf: 15)

4. Doa Keselamatan

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ
إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا
فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٨٦

"*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* (QS. al-Baqarah: 286)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya merangkum sepuluh hadits tentang keutamaan membaca doa di atas. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Saw bersabda,

> *"Barang siapa membaca dua ayat yang akhir surah al-Baqarah (ayat 285-286) setiap malam, maka ia akan mendapatkan keselamatan."* (*Tafsir Ibnu Katsir*, juz I, hal. 340)

5. Doa Menghindari Kesesatan

Dalam Al-Qur`an dijelaskan bahwa doa ini dibaca oleh orang-orang ahli ilmu yang beriman pada keagungan Al-Qur`an. Mereka berdoa kepada Allah agar tetap ada dalam jalan kebenaran, hatinya tidak condong kepada kesesatan setelah mendapatkan petunjuk serta memohon curahan rahmat-Nya.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"*(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami*

rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)." (QS. Ali Imran: 8)

6. Doa Mohon Perlindungan

رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٤٧

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikatnya). Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Huud: 47)

7. Doa Mohon Keluasan Rahmat

رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧ رَبَّنَا وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٨ وَقِهِمُ

ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu serta peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam sorga yang telah Engkau janjikan kepada mereka dari orang-orang shaleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sungguh Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari balasan kejahatan. Sebab orang-orang yang Engkau pelihara dari pembalasan kejahatan pada hari itu, sungguh telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. al-Mu`min: 7-9)

8. Doa Curahan Rezeki

ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾

"Ya Allah Tuhan kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit yang pada hari turunnya hidangan itu akan menjadi hari raya bagi kami, bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, serta menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu. Berilah kami rezeki, dan Engkaulah Pemberi rezeki yang paling utama." (QS. al-Maa`idah: 114)

9. Doa agar Diberi Hikmah

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَٱجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan." (QS. asy-Syu'araa`: 83-85)

10. Doa agar Terlepas dari Kesulitan

"Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sungguh aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. al-Anbiyaa`: 87)

11. Doa Kesempurnaan Cahaya

رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

"Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah dosa-dosa kami. Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. at-Ta<u>h</u>riim: 8)

Doa ini sangat baik dibaca dalam berbagai kesempatan. Karena doa ini merupakan doanya orang Mukmin yang memperoleh kebahagiaan sempurna dan mendapatkan keridhaan Allah pada hari Kiamat.

12. Doa Husnul Khatimah (Akhir yang Baik)

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ
فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا
مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ ١٩٣ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ
ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ١٩٤

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali Imran: 193-194)

Doa di atas sangat baik dibaca pada setiap saat, lebih utama pada waktu sepertiga malam sampai menjelang shubuh. Karena ayat ini pula yang dibaca oleh Rasulullah Saw ketika bangun dari tidurnya sambil memandang langit. Demikianlah penjelasan al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

Rasulullah Saw bersabda,

"Barang siapa membaca, 'Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya,' dalam sehari seratus kali, akan dihapuskan kesalahannya meskipun seperti buih di lautan." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga bersabda, *"Wahai Abdullah bin Qais, maukah kamu aku tunjukkan perbendaharaan surga?"* "Mau, wahai Rasul." jawabnya. Lalu beliau berkata, *"Bacalah, 'La haula wala quwwata illa billah."* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam sabda beliau yang lain,

"Dua kalimat yang ringan di lidah dan pahalanya berat di timbangan (hari Kiamat) serta disukai oleh Tuhan Yang Maha Pengasih adalah, subhanallah wa bihamdih, subhanallahil 'azhim." (HR. al-Bukhari dan Muslim)❖

PENUTUP

Puncak iman tertinggi adalah ridha kepada Allah, merasa cukup dengan Allah dan mencintai-Nya dengan sepenuh hati. Kita tidak akan bisa dikatakan telah benar-benar ridha dan tidak akan pernah bisa mencapai *hasbiyallah* (cukuplah Allah) apabila kita masih bimbang dengan segala keputusan dan ketetapan-Nya serta masih belum bisa merasa cukup dengan pemberian dan pengaturan-Nya.

Mungkin di antara kita ada yang bertanya, bila memang sebaiknya kita merasa cukup dengan Allah, cukup dengan pengaturan dan pemberian Allah serta menyerahkan semua pengaturan hidup kita kepada Allah, mengapa Dia menciptakan kita lengkap dengan hasrat dan keinginan untuk mengatur? Jawabannya adalah karena Allah ingin

menguji kita dengan membuat kita membutuhkan berbagai hal. Allah ingin melihat apakah kita berusaha meraihnya melalui akal dan pengaturan kita sendiri ataukah dengan menyerahkan semua di bawah pembagian dan ketentuan-Nya. Allah ingin melihat, cukupkah Dia untuk kita, dan cukupkah pembagian serta ketentuan-Nya untuk kita?

Jalan untuk meraih hidup *hasbiyallah* adalah dengan menempuh jalan kaum *sufi,* karena jalan kaum *sufi* adalah jalan untuk mengetahui Allah secara tepat serta jalan untuk mengetahui berbagai cara mendidik diri untuk mengenal Allah. Karena kita tidak akan mungkin merasa cukup dengan Allah bila kita tidak mengenal-Nya. Kalau kita telah mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, pastilah kita akan merasa cukup bahwa Allah adalah segalanya yang kita butuhkan.

Cukuplah Allah yang akan membawa kita pada keridhaan yang mutlak atas kejadian apa pun dalam hidup kita; baik hal itu menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Dengan sikap ridha, kita dapat menerima kenyataan sepahit, seberat dan sesulit apa pun dengan adab penerimaan yang baik, sehingga kita dapat meresponsnya dengan sikap yang wajar dan tidak berlebihan. Cukuplah Allah (*hasbiyallah*) juga akan membawa kita kepada kebersandaran dan keberserahaan diri di bawah pengaturan dan pilihan-Nya.

Dan membuat kita percaya bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kita serta membuat kita selalu yakin bahwa Allah selalu mengawasi kita dalam segala keadaan.

Maka siapa saja yang telah benar-benar mendapatkan Allah, pasti ia akan merasa cukup dengan Allah dan tidak akan membutuhkan segala sesuatu selain Allah. Dan puncak dari *hasbiyallah* akan membawa kita pada rasa cinta dan rindu yang akan memenuhi seluruh hati dan pikiran kita serta mengisi seluruh rongga dada kita yang merupakan kebahagiaan tertinggi seorang Muslim sejati.❖

DAFTAR PUSTAKA

Asy-Syifa, *Al-Qur`an dan Terjemah,* Semarang, 1998.

Ibnu Atha`illah as-Sakandari, *Mengapa Harus Berserah,* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), 2007.

Imam al-Ghazali, *Rindu Tanpa Akhir*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), 2007.

---------------------, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah) 2006.

KH. Drs. Muchtar Adam, Fadhlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah,* (Bandung: OASE Mata Air Makna), 2007.

Dr. Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah), 2006.

Telah Terbit!!!